



**KETERLIBATAN CHE GUEVARA DALAM REVOLUSI KUBA
TAHUN 1955-1959**

SKRIPSI

Oleh

**Sigit Candra Lesmana
NIM 120210302079**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**KETERLIBATAN CHE GUEVARA DALAM REVOLUSI KUBA
TAHUN 1955-1959
HALAMAN AWAL**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember

Oleh

**Sigit Candra Lesmana
NIM 120210302079**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Tutik Sumara dan Bapak (alm) Sukarno, yang telah memberikan kasih sayang tulus dan doa di setiap langkahku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku.
2. Guru-guruku mulai SD sampai perguruan tinggi, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepadaku.
3. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

“Hidup adalah soal keberanian, menghadapi yang tanda tanya, tanpa kita mengerti tanpa kita bisa menawar. Terimalah dan hadapilah.”

(Soe Hok Gie) *)



*) https://www.goodreads.com/author/quotes/659620.Soe_Hok_Gie

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sigit Candra Lesmana

NIM : 120210302079

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Keterlibatan Che Guevara Dalam Revolusi Kuba Tahun 1955-1959” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Mei 2019

Yang menyatakan,

Sigit Candra Lesmana
NIM. 120210302079

SKRIPSI

**KETERLIBATAN CHE GUEVARA DALAM REVOLUSI KUBA TAHUN
1955-1959**

Oleh:

Sigit Candra Lesmana
NIM. 120210302079

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Marjono, M. Hum.

Dosen Pembimbing II : Drs. Sugiyanto, M. Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Keterlibatan Che Guevara Dalam Revolusi Kuba Tahun 1955-1959” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Jumat, 31 Mei 2019

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Marjono, M. Hum.
NIP. 19600422 198802 1 001

Drs. Sugiyanto, M. Hum.
NIP. 19570220 198503 1 003

Anggota I,

Anggota II

Drs. Sumarjono, M.Si.
NIP 19580823 198702 1 001

Drs. Sumarno, M. Pd.
NIP 19522104 198403 1 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Keterlibatan Che Guevara Dalam Revolusi Kuba Tahun 1955-1959, Sigit Candra Lesmana, 120210302079; 2019, xi + 67; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Keterlibatan Che Guevara dalam revolusi kuba dilatarbelakangi oleh dua kali perjalanan keliling Amerika Selatan yang dilakukan oleh Che Guevara, dalam perjalanan ini Che Guevara mengetahui kenyataan bahwa sebagian besar penduduk asli Amerika Selatan hidup di bawah garis kemiskinan dan hanya menjadi buruh di negeri sendiri. Perjalanan ini mengubah kepribadian dan pemikiran Che Guevara yang awalnya hanya seorang lulusan sekolah kedokteran menjadi seorang revolusioner. Awal keterlibatan langsung Che Guevara dalam revolusi Kuba terjadi pada saat perjalanan keduanya keliling Amerika Selatan. Che Guevara bertemu dengan pemimpin revolusi Kuba di Meksiko, pemimpin revolusi Kuba tersebut adalah Fidel Castro. Ketertarikan terhadap pemikiran Fidel Castro serta jiwa revolusioner yang terasah dari perjalanan keliling Amerika Selatan membuat Che Guevara berangkat menuju Kuba sebagai seorang revolusioner.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana latar belakang keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba tahun 1955-1959?; (2) Bagaimana wujud keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba tahun 1955-1959?; (3) Apa dampak keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba tahun 1955-1959?. Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) Untuk mendeskripsikan latar belakang keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba; (2) Untuk mendeskripsikan wujud keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba; (3) Untuk mendeskripsikan keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba.

Manfaat dari penelitian ini adalah; (1) Bagi peneliti, sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah, serta memperdalam pengetahuan kita

tentang kondisi politik di Amerika Selatan Khususnya Kuba saat revolusi Kuba Terjadi. (2) Bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat menambah pengetahuan dan penguasaan materi sejarah Amerika Selatan Khususnya negara Kuba. (3) Bagi almamater, merupakan pelaksanaan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah Amerika Selatan. Subyek dalam penelitian ini adalah keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba tahun 1955-1959.

Hasil penelitian ini adalah dampak yang terjadi akibat keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba. Setelah revolusi Kuba, Che menjabat sebagai Prssiden Bank Nasional Kuba dan Menteri Perindustrian serta melakukan beberapa kebijakan yang mengarahkan Kuba menjadi negara sosialis. Kebijakan-kebijakan tersebut adalah reforma agraria dengan membagikan tanah kepada masyarakat Kuba serta menasionalisasi perusahaan dan industri asing yang ada di Kuba. pengaruh personal Che Guevara terhadap Fidel Castro juga sangat kuat dan menjadi salah satu latar belakang deklarasi Kuba sebagai negara sosialis oleh Fidel Castro.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah meliputi hal-hal yang melatarbelakangi keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba dimulai dari perjalanan keliling Amerika Selatan, jiwa regionalisme Che Guevara yang bercita-cita ingin seperti Simon Bolivar sang pahlawan pembebas Amerika Selatan, hingga persahabatan yang dijalin Che Guevara dengan pemimpin revolusi Kuba Fidel Castro. Wujud keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba sebagai dokter pasukan, dan kemudian diangkat menjadi sebagai komandan pasukan karena sikap kepemimpinannya yang egaliter dan disukai oleh para pasukan pemberontak.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. Atas segala rahmat, dan karunia-nya sehingga penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul “Keterlibatan Che Guevara Dalam Revolusi Kuba Tahun 1955-1959”.

Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

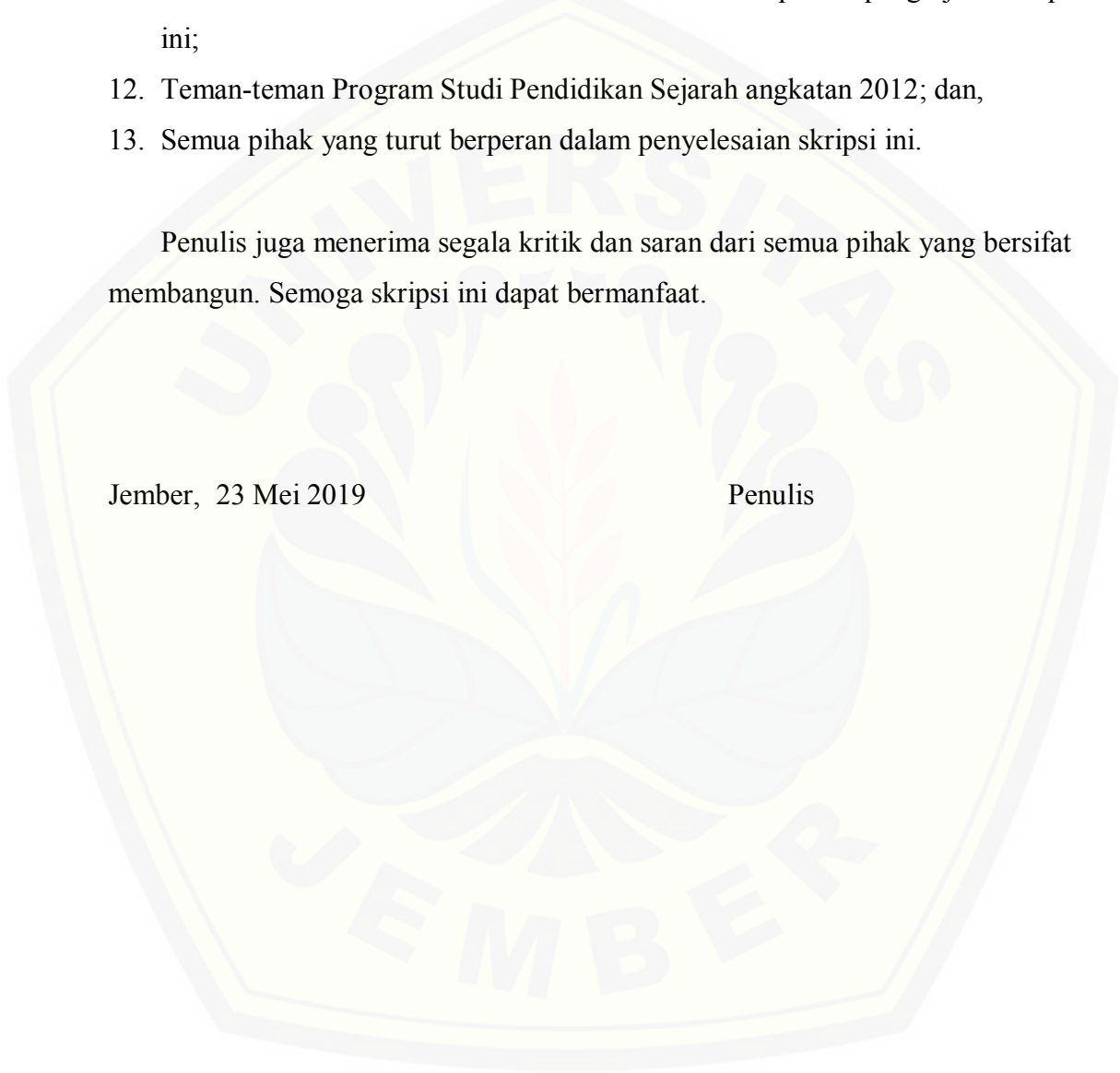
1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Dafik, M.Sc. Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, sekaligus Penguji Anggota;
5. Drs. Marjono, M. Hum., selaku sebagai dosen pembimbing utama yang telah memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sumarjono, M. Si., selaku dosen penguji anggota yang telah banyak memberikan masukan dalam skripsi ini;
8. Dosen-dosen pendidikan sejarah yang telah membimbing penulis dari awal sampai saat ini;
9. Orang tua tercinta, Ibu Tutik Sumara dan Bapak (alm) Sukarno. yang tiada henti-hentinya memberikan do’a, semangat, motivasi, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;

10. Keluarga besar, saudara, kerabat yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
11. Sahabat-sahabat terbaikku Maftuhin, Hengki Adi Irawan, Firman Matofani, Harist Al Ayubbi S.Pd., Euis Sundani S.Pd. Reni Putri Aditya S.Pd., Moch. Agus Wijaya S.Pd., dan Ardy Andarista yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan memberikan bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini;
12. Teman-teman Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2012; dan,
13. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 23 Mei 2019

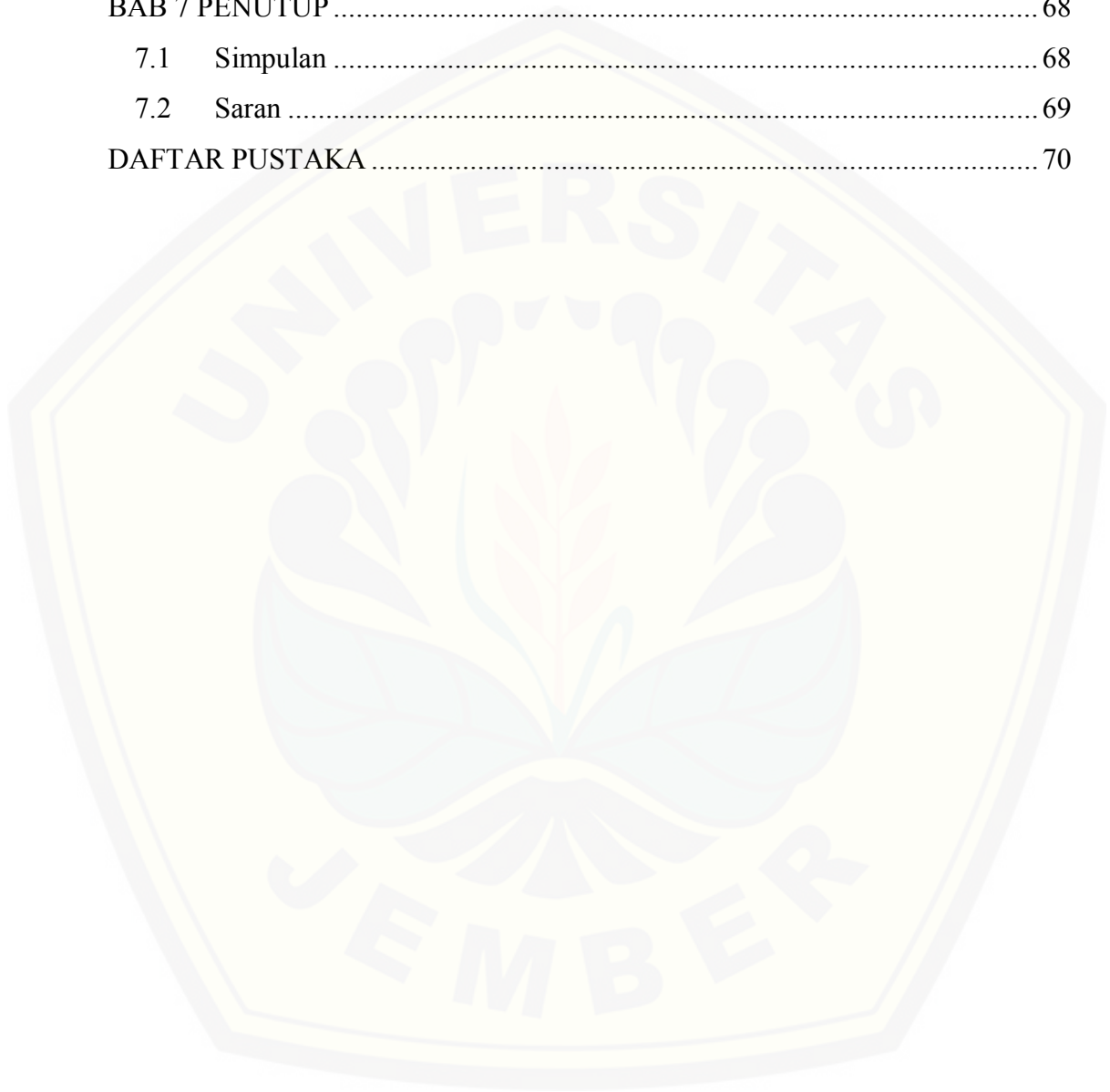
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN.....	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB 3. METODE PENELITIAN	12
BAB 4 LATAR BELAKANG KETERLIBATAN CHE GUEVARA DALAM REVOLUSI KUBA TAHUN 1955	31
4.1 Semangat Regionalisme Che Guevara.....	31
4.2 Jiwa revolusioner Che Guevara	37
4.3 Persahabatan Che Guevara dan Fidel Castro	42
BAB 5 WUJUD KETERLIBATAN CHE GUEVARA DALAM REVOLUSI KUBA TAHUN 1955-1959	45
5.1 Mempersiapkan Pasukan Perang	45
5.2 Merumuskan Strategi Perang Gerilya	48
5.3 Sebagai Dokter Pasukan.....	52
5.4 Sebagai Komandan Pasukan	54

BAB 6 DAMPAK KETERLIBATAN CHE DALAM REVOLUSI KUBA TAHUN 1955-1959	61
6.1 Kuba Menjadi Negara Sosialis	61
6.2 Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Kuba	65
BAB 7 PENUTUP	68
7.1 Simpulan	68
7.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Che Guevara adalah orang Argentina yang lahir di Rosario pada 14 juni 1928. Che Guevara bukanlah orang Kuba, Che Guevara sama sekali tidak memiliki ikatan apapun dengan negara Kuba namun Che Guevara merupakan salah satu aktor terpenting dalam revolusi Kuba selain Fidel Castro. Peran Che Guevara dalam revolusi kuba tidak bisa dipandang sebelah mata, Che memiliki peran yang amat penting dalam revolusi Kuba. Che Guevara bertugas sebagai dokter sekaligus komandan pasukan. Che Guevara ditunjuk langsung oleh Fidel Castro selaku pemimpin pemberontakan. Che Guevara ditunjuk sebagai dokter karena Che Guevara merupakan lulusan sekolah kedokteran di Buones Aires. Sebagai komandan pasukan Che Guevara dipilih karena Che Guevara memiliki sikap yang egaliter namun sangat ramah terhadap pasukan sehingga banyak disukai oleh anggota pasukan (Guevara, 2013:30).

Revolusi kuba menjadi salah satu revolusi yang berhasil di Amerika Selatan (Amerika Latin), hal ini dikarenakan revolusi Kuba memiliki sosok pemimpin yang kharismatik yaitu Fidel Castro, Faktor terbesar berhasilnya revolusi Kuba adalah kepemimpinan Fidel Castro yang kharismatik dan mendapat banyak dukungan dari masyarakat. Che Guevara sendiri memiliki cita-cita ingin menjadi seperti Simon Bolivar. Simon Bolivar adalah seorang panglima militer perjuangan kemerdekaan Amerika Selatan, Simon Bolivar berhasil membebaskan banyak negeri di Amerika Selatan dari penjajahan Spanyol seperti Venezuela, Bolivia, Kolombia, Ekuador, Panama, dan Peru (Angkasa, 2007). Che Guevara terinspirasi oleh keberhasilan Simon Bolivar yang dapat membebaskan banyak negara di Amerika Selatan, Che Guevara yang begitu mencintai kebebasan dan jiwa kemanusiannya yang tinggi juga mendorong Che Guevara untuk melakukan revolusi di Amerika Selatan untuk membebaskan wilayah Amerika Selatan dari Imperialisme Amerika Serikat. Untuk memulai misi pribadinya itu, Che Guevara bergabung dalam pasukan pemberontak Kuba.

Keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba tidak bisa terlepas dari pengalamannya melakukan perjalanan keliling Amerika Selatan pada tahun 1951 dan 1953. Pengalaman mengelilingi Amerika Selatan ini mempengaruhi pandangan sosial dan politik Che Guevara, salah satu hal yang mempengaruhi pandangan sosial dan politik Che Guevara ialah kondisi masyarakat asli Amerika Selatan (Suku Indian) yang berada di bawah garis kemiskinan di tengah kekayaan alam yang melimpah. Padahal para penduduk asing yang didominasi orang kulit putih hidup dalam kemewahan, orang kulit putih juga mengendalikan politik serta ekonomi negara (Ferrer, 2007:120). Kondisi yang hampir serupa selalu Che Guevara temukan pada setiap negara di Amerika Selatan. Melihat kondisi penduduk asli Amerika Selatan selama perjalanannya mengubah tujuan Che Geuvara yang pada awalnya melakukan perjalanan hanya untuk berwisata menjadi sebuah perjalanan menuju terbentuknya kepribadian revolusioner dalam dirinya.

Selain berpengaruh terhadap jalannya revolusi di Kuba, secara personal Che Guevara juga memberi dampak terhadap diri Fidel Castro begitu juga sebaliknya. Pengaruh Che Geuvara terhadap Fidel Castro terlihat sejak pertemuan pertama mereka di Meksiko, dalam pertemuan ini mereka membicarakan beberapa hal termasuk tentang politik internasional. Pemikiran dan pandangan Che Guevara terhadap politik internasional membuat Fidel Castro tertarik, ketertarikannya ini menyebabkan Fidel Castro menceritakan rencannya untuk melakukan revolusi di negaranya Kuba dengan cara melakukan pemberontakan dan menggulingkan pemerintah Battista. Che Guevara juga tertarik dengan karisma dan tujuan Fidel Castro untuk melakukan revolusi di Kuba yang dianggap sebagai langkah awal tujuannya untuk membebaskan semua negara di kawasan Amerika Selatan. Selain keinginan Che Guevara yang bercita-cita menjadi seperti Simon Bolivar, Che Guevara memiliki juga darah pemberontak dari keluarga kakeknya keluarga Guevara dan keluarga neneknya keluarga Lynch (Utomo, 2009:3).

Penulis telah menyampaikan uraian diatas sebagai sebuah pengantar awal mengenai ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai Keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi Kuba. Keterlibatan Che Guevara sendiri dimulai

ketika dia yang berwarga negara Argentina melakukan perjalanan keliling Amerika Selatan, sebuah perjalanan yang akhirnya mempertemukannya dengan Fidel Castro yang membuatnya tertarik untuk ikut dalam revolusi Kuba. Sosok Che Guevara yang sangat menjunjung tinggi kemanusiaan menemukan fakta yang amat miris dalam perjalanannya tersebut mengenai kondisi masyarakat asli Amerika Selatan (Suku Indian) yang hidup di bawah garis kemiskinan serta tidak mendapatkan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan fasilitas-fasilitas penting lainnya. Hal ini menumbuhkan semangat Regionalisme dalam diri Che Guevara dan mengubah tujuan dari perjalanan tersebut yang pada awalnya hanya sebagai perjalanan wisata menjadi perjalanan yang akan membuat namanya dikenal sebagai icon revolusi dunia.

Penelitian ini dianggap penting karena Che Guevara merupakan seseorang yang sangat menjunjung tinggi kemanusiaan dan sangat benci akan penjajahan. Sosok Che Guevara yang memiliki semangat Regionalisme yang tinggi diharapkan mampu untuk memberikan inspirasi terhadap kaum muda untuk memiliki semangat yang sama. Informasi tentang Che Guevara juga jarang sekali di angkat dalam buku ataupun film, selama ini sosok Che Guevara biasanya hanya terpampang dalam poster-poster revolusi, kaos anak muda, ataupun sticker. Banyak orang yang tidak mengetahui siapa sebenarnya sosok yang terdapat dalam poster, kaos, dan sticker tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang jelas tentang siapa dan apa sebenarnya yang telah dilakukan Che Guevara hingga dia bisa menjadi icon revolusi dan icon pemuda di dunia. Maka dari itu peneliti menganggap keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba penting untuk diungkap sehingga menjadi sebuah kajian Sejarah Ilmiah. Maka peneliti memilih judul ***“Keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi Kuba Tahun 1951-1959”***.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul bertujuan menghindari kemungkinan terjadi perbedaan penafsiran antara peneliti dan pembaca dalam menafsirkan judul penelitian. Untuk itu penulis menjelaskan tentang judul penelitian *Peran Che*

Guevara Dalam Revolusi Kuba untuk menjembantani agar lebih mudah dipahami. Agar penelitian tidak menyimpang dan kesimpulan yang tidak tepat, penulis perlu memberikan batasan-batasan yang relevan sehingga membantu memahaminya, maka perlu sekiranya penulis mengambil istilah yang perlu ditegaskan dan penulis membagi penjelasan judul menjadi beberapa pengertian kata yakni pengertian Keterlibatan, Revolusi dan Che Guevara.

Keterlibatan menurut para ahli ialah, menurut Davis (2000:142) di dalam bukunya beliau menjelaskan bahwa keterlibatan adalah keikutsertaan mental dan emosional seseorang atau individu dalam situasi kelompok dan bertanggung jawabkan keterlibatannya. Sumayardi (2005:46) dalam bukunya menyatakan arti keterlibatan adalah peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan. Sedangkan Revolusi menurut Piort Sztompka merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler, sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis, pembentukan ulang masyarakat dari dalam dan pembentukan ulang manusia. Keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi Kuba ialah keikutsertaan Che Guevara (Ernesto Guevara de La Serna) dalam perjuangan rakyat Kuba untuk melengserkan jabatan Batista yang Diktator. Peran Che Guevara ialah sebagai seorang dokter perang merangkap seorang prajurit gerilya.

Ernesto Guevara de La Serna (Che Guevara) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang Revolusioner warga negara Argentina yang ikut serta dalam revolusi Kuba 1955-1959. Keikutsertaan Che Guevara dalam Revolusi Kuba tidak lepas dari pertemuannya dengan Fidel Castro di Meksiko dan juga perjalanan keliling Amerika Selatan yang membuatnya prihatin dengan keadaan rakyat asli Amerika yang hidup di bawah kemiskinan yang disebabkan oleh pemerintahan yang diktator.

Maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini ialah, "Keterlibatan Che Guevara sebagai komandan pasukan dalam perjuangan Fidel Castro dan Rakyat Kuba melakukan revolusi di Kuba Tahun 1955-1959".

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup penelitian dalam kajian sejarah Ilmiah dibutuhkan agar tidak terjadi penyimpangan dalam fokus pemaparan penelitian, hal ini mencakup pembatasan spasial (tempat) dalam penelitian ini yakni di Kuba, sedangkan pembatas temporal (waktu), yakni tahun 1955-1959 dan batasan materi dalam lingkup Sejarah Politik dan Hubungan Internasional.

Penetapan tahun 1955 diputuskan sebagai awal penelitian karena pada tahun ini Che Guevara bertemu dan berdiskusi dengan Fidel Castro di Mexico, dari Pertemuan ini Che Guevara dan Fidel Castro Saling bertukar ideologi, Fidel Castro menceritakan rencana revolusi Kuba kepada Che, dengan jiwa kemanusiaan dan jiwa pemberontak yang diwariskan dari keluarganya membuat Che tertarik untuk bergabung dalam pasukan Fidel. Che bergabung dengan para pelarian dari Kuba sebagai anggota tetap ketiga dari ekspedisi gerilya. Tujuan dari revolusi Kuba yang dipimpin oleh Fidel Castro adalah untuk menggulingkan pemerintahan diktator Battista.

Penulis juga menetapkan tahun 1959 sebagai batas akhir dikarenakan pada tahun inilah Batista meninggalkan Kuba, artinya Batista berhasil digulingkan pada tahun ini tepatnya pada tanggal 1 Januari 1959. Pada tanggal 5 Januari Manuel Urrutia Calon terpilih gerakan 26 Juli menjabat sebagai Presiden. Keluarnya Batista dan terpilihnya presiden baru Kuba Manuel Urrutia menandakan berhasilnya Revolusi Kuba yang dipimpin oleh Fidel Castro dan membuka harapan baru bagi masyarakat Kuba.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi Kuba 1955-1959?
2. Bagaimana Wujud Keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi Kuba 1955-1959?

3. Bagaimana Dampak Keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi 1955-1959?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Latar Belakang Keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi Kuba 1955-1959.
2. Menganalisis Wujud Keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi Kuba 1955-1959.
3. Menganalisis Dampak Keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi Kuba 1955-1959

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tidak semata-mata hanya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, tetapi harus memberikan pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi Kuba 1955-1959.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang sejarah Amerika Latin khususnya Kuba.
3. Bagi calon guru sejarah, penelitian ini diharapkan dapat menambah penguasaan materi mengenai sejarah Politik, sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.
4. Bagi almamater FKIP Universitas Jember, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan sejarah dan bermanfaat untuk sumber belajar.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian sejarah merupakan sebuah peninjauan kembali terhadap penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan tentang keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba tahun 1951-1959. Berbagai penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan Che Guevara dikaji untuk menjadi acuan pendukung, penguat, dan pembenaran terhadap data yang ditemukan. Beberapa karya ilmiah tersebut baik berupa buku maupun skripsi. Disamping itu akan dikemukakan juga pendekatan maupun teori yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah teori yang dipaparkan bermanfaat juga sebagai alat pengurai untuk membedah setiap persoalan secara kronologis dan dialektik.

Pembahasan mengenai Che Guevara telah dikaji dalam sebuah penelitian, sehingga dalam tinjauan pustaka ini penulis menggunakan beberapa penelitian yang relevan dengan tema Che Guevara. Penelitian tersebut berupa skripsi dari Alifi Nur Prasetya Nugroho (2013), yang berjudul "*Peranan Che Guevara Dalam Revolusi Kuba (1956-1967)*" menjelaskan tentang latar belakang kehidupan Che Guevara, latar belakang keluarga, pendidikan, dan sosial. Menjelaskan tentang proses terjadinya revolusi Kuba dan peranan Che Guevara dalam revolusi Kuba di bidang militer, sosial budaya, ekonomi, dan politik.

Hubungan penelitian yang ditulis Nugroho dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang Che Guevara, namun fokus kajian yang akan dilakukan penulis lebih detail dan spesifik, yaitu terfokus kepada keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba dan dampak yang ditimbulkan oleh keterlibatan Che Guevara, tidak melebar seperti yang dilakukan oleh Nugroho sehingga penelitian yang dilakukan penulis menjadi lebih rinci dan detail tentang peran Che Guevara dalam revolusi Kuba. Nugroho menetapkan tahun 1956 sebagai tahun awal penelitian, karena pada tahun 1956 pasukan revolusi yang dipimpin oleh Fidel Castro berangkat dari Meksiko menuju Kuba dengan menaiki kapal *Granma*. Sedangkan penulis menetapkan tahun 1955 sebagai awal penelitian dikarenakan tahun 1955 adalah awal pertemuan antara

Che Guevara dengan Fidel Castro yang merupakan penyebab awal keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba. Perbedaan ruang lingkup temporal juga terjadi pada batas akhir penelitian. Nugroho menetapkan 1967 sebagai akhir penelitian dikarenakan tahun 1967 merupakan tahun kematian Che Guevara, sedangkan penulis menetapkan tahun 1959 sebagai akhir penelitian dikarenakan pada tahun 1959 pasukan revolusioner mendapatkan kemenangan dan berhasil mengusir Battista dari Kuba.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Pulgensius Benyamin Heribertus Mali (2006), yang berjudul "*Peranan Che Guevara Dalam Revolusi Kuba Tahun 1956-1965*" menjelaskan tentang latar belakang revolusi Kuba yang terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang mendorong terjadinya revolusi Kuba adalah pemerintahan Fulgencio Batista diktator, faktor eksternal yang mendorong terjadinya revolusi Kuba adalah reformasi agraria Meksiko tahun 1917, penggulingan pemerintahan Jacobo Arbenz di Guatemala, dan intervensi Amerika Serikat terhadap Kuba.

Proses jalannya revolusi, hambatan-hambatan yang terjadi dalam revolusi dan peranan Che Geuvara dalam revolusi Kuba. Hubungan penelitian yang ditulis Mali dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang Che Guevara dan revolusi Kuba akan tetapi perbedaan antara penelitian yang dilakukan Mali dan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian Mali lebih menekankan terhadap proses terjadinya revolusi Kuba secara umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih menitik beratkan kepada peranan dan dampak yang diakibatkan oleh keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba.

Perbedaan lain adalah penetapan ruang lingkup temporal (waktu), Mali menetapkan tahun 1956 sebagai awal penelitian, hal ini disebabkan tahun 1956 adalah tahun awal berangkatnya pasukan revolusi yang dipimpin Fidel Castro dari Meksiko menuju Kuba dengan menaiki kapal *Granma*. Sedangkan penulis memilih tahun 1955 sebagai tahun awal penelitian dikarenakan, tahun 1955 adalah tahun pertemuan pertama antara Che Guevara dan Fidel Castro yang pada akhirnya membawa Che Guevara terlibat dalam revolusi Kuba. Tahun batas akhir

penelitian yang dilakukan Mali juga berbeda dengan penulis. Mali menetapkan tahun 1965 sebagai batas akhir penelitian dikarenakan tahun 1965 Che Guevara melepaskan jabatannya di Kuba dan menuju negara Amerika Selatan lainnya untuk melakukan revolusi. Sedangkan penulis menetapkan waktu 1959 sebagai akhir penelitian dikarenakan pada tahun 1959 pasukan revolusi mendapatkan kemenangan dan berhasil mengusir Battista dari Kuba.

Penelitian ketiga adalah sebuah disertasi oleh Helen Yaffe yang diterbitkan menjadi buku berjudul "*Ekonomi Revolusi Che Guevara*" menjelaskan tentang peran Che Guevara saat menjabat sebagai Menteri Perindustrian dan Presiden Bank Nasional Kuba. Hubungan penelitian yang dilakukan oleh Yaffe dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah membahas tema yang sama, Che Guevara. Namun penelitian Yaffe lebih menitik beratkan terhadap peran Che Guevara setelah revolusi Kuba, yaitu pada saat Che Guevara diangkat menjadi Menteri Perindustrian dan Presiden Bank Nasional Kuba, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peran Che Guevara pada saat revolusi Kuba berlangsung.

Tulisan selanjutnya adalah sebuah buku karya Jorge Castenada yang berjudul "*Hidup, Cinta, dan Kematian Che Guevara.*" Dalam buku ini membahas tentang kehidupan Che Guevara secara menyeluruh, mulai dari masa kecil Che Guevara, tentang perjalanan yang dilakukan Che Guevara, dan pada saat Che Guevara terlibat secara langsung pada perang revolusi Kuba serta peranan yang dilakukan Che Guevara setelah revolusi Kuba. Hubungan tulisan Castenada dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama mengangkat tema Che Guevara, namun tulisan Castenada merupakan sebuah Biografi yang menjelaskan tentang keseluruhan kehidupan Che Guevara sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya membahas tentang peranan Che Guevara dalam revolusi Kuba.

Penelitian lain yang ikut menyumbangkan konsepnya ialah skripsi yang ditulis oleh F. Yudi Wibowo (1997), yang berjudul "*Perjuangan Fidel Castro Dalam Revolusi Kuba Tahun 1953-1962*" menjelaskan mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan politik Kuba, perubahan struktur sosial ekonomi dan sosial

politik Kuba. Penelitian ini menjelaskan peranan Fidel Castro pada saat revolusi Kuba dan sesudah revolusi Kuba. Hubungan penelitian yang dilakukan Wibowo dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang revolusi Kuba, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Wibowo membahas tentang perjuangan Fidel Castro dalam revolusi Kuba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah peranan Che Guevara dalam revolusi Kuba.

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi politik. Pendekatan ini menekankan pada hubungan antara aktor politik, kekuasaan, negara, dan cara mencapai tujuan (Faulks, 2012:2). Sosiologi politik juga merupakan suatu kajian yang mempelajari masyarakat, yang didalamnya terjadi interaksi sosial, dengan politik (Damsar, 2015:12). Peneliti menggunakan batasan definisi politik, yaitu suatu usaha untuk menegakkan ketertiban dan keadilan. Kekuasaan melindungi kemakmuran umum dan kepentingan umum dari berbagai tekanan dan tuntutan-tuntutan dari individu atau kelompok lainnya. Penjelasan ini merupakan usaha untuk menciptakan “kota adil” yang dibicarakan Aristoteles (Duverger, 1996:29). Penegasan mengenai penggunaan pendekatan sosiologi politik, yaitu suatu kajian kekuasaan pemerintah untuk berperan memberikan arah tujuan kepada masyarakat atau suatu bangsa. Kekuasaan dari suatu pemerintahan nantinya akan memberikan dampak kepada perkembangan kehidupan sosial dan pengelolaan konflik. Hal ini nantinya akan berkaitan dengan cara pemerintah yang sedang menjadi penguasa, untuk mengitegrasikan masyarakat dan bangsanya.

Teori yang digunakan peneliti untuk mempertajam analisis dari pendekatan sosiologi politik, yaitu teori konflik Dahrendorf. Menurut Dahrendorf konflik yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai aspek sosial. Aspek-aspek yang ada dalam masyarakat ini yang kemudian terwujud dalam bentuk teraturan dalam organisasi sosial. Dahrendorf berasumsi bahwa semua sistem sosial dikoordinasi secara imperatif (bersifat memerintah atau memberi Komando) dengan hubungan otoritas baik dalam perusahaan, birokrasi pemerintah, partai politik dan lain sebagainya. Teori konflik Dharendorf menekankan pada kepentingan-kepentingan yang saling berkonflik dalam

hubungan apa saja antara kelompok yang mempunyai otoritas dengan kelompok yang tidak memiliki otoritas, antara lain ingin mempertahankan legitimasi posisinya (*Status-quo*) atau paling tidak, ada hubungannya dengan struktur otoritas. Sedangkan kelas yang tunduk atau tidak memiliki otoritas menentang legitimasi struktur otoritas yang ada (Jhonson, 1990:183-185).

Alasan penggunaan pendekatan sosiologi politik dan teori konflik milik Dahrendorf, yaitu bisa digunakan untuk mengkaji aktor politik dalam melakukan kebijakan serta cara untuk melakukan interaksi dengan kondisi sosial yang dapat berubah-ubah dan melihat suatu konflik yang berubah menjadi integrasi. Selain itu, kebijakan serta sumbangan pemikiran dari aktor politik ini dapat digunakan untuk mempertahankan kelangsungan negara. Kondisi ini cocok dengan negara Kuba pada tahun 1951-1959 yang sedang mengalami kondisi tidak stabil. Penulis mengangkat aktor yang dianggap berpengaruh untuk melakukan tindakan pada tahun 1951-1959, yaitu Che Guevara.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschlak, 1986:32). Metode sejarah berguna untuk mengubah fakta sejarah menjadi cerita sejarah. Terdapat empat langkah penelitian, yaitu: (1) *heuristik*, (2) *Kritik*, (3) *interpretasi*, dan (4) *historiografi*. Peneliti akan menjabarkan langkah-langkah metodologi sejarah sesuai dengan topik yang telah dipilih. Pemilihan topik disesuaikan dengan kedekatan emosional dan intelektual peneliti. Topik penelitian, yaitu Keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi Kuba Tahun 1951-1959. Selain itu, peneliti proses pengkajian menggunakan pendekatan sosiologi politik dan teori konflik milik Dahrendorf.

1 Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah, yaitu tahap *heuristik* atau pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber berupa arsip, dokumen, buku, artifact, film dokumenter, maupun hasil penelitian berupa jurnal yang berhubungan dengan Che Guevara dalam kurun waktu 1951-1959. Sumber-sumber tersebut terdiri dari sumber primer dan sekunder.

Peneliti menggunakan Che Guevara dalam bukunya yang berjudul "*Che Guevara dan Revolusi Kuba*" sebagai sumber primer. Selain itu peneliti juga menggunakan buku "*Dari Siera Maestra Menuju Havana*" yang merupakan catatan Che Guevara selama revolusi Kuba. Buku tersebut menyumbangkan peristiwa-peristiwa yang dilalui Che Guevara selama revolusi Kuba. Peneliti juga menggunakan buku Che Gevara yang berjudul, "*Perang Gerilya*", buku ini berisi tentang strategi perang gerilya yang diterapkan pasukan pemberontak selama revolusi Kuba. Peneliti juga menggunakan buku yang berjudul "*Becoming Che*" yang ditulis oleh Carlos Ferrer. Juga buku "*Motorcicle Diary, Catatan Harian Che Guevara*" yang ditulis Che Guevara sebagai sumber primer.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku berjudul "*Hidup, Cinta, dan Kematian Che Guevara*" karya Jorge

Castenada, buku *“The Death of Che, Mengungkap Keterlibatan Amerika Serikat & CIA Dalam Peristiwa Penangkapan dan Pembunuhan Che Guevara.”* Karya Peter Kombluh, buku *“Che Vive, Sisi Lain Kehidupan Ernesto Guevara.”* Karya T.W. Utomo, buku *“Che Guevara, Paulo Freire dan Politik Harapan”* karya Peter Mc Laren, dkk, buku *“Pergolakan di Amerika Latin Dalam Dasawarsa ini”*, karya Hidayat Mukmin, buku *“Ekonomi Revolusi Che Guevara”* karya Hellen Yaffe, buku *“Perang Petani”*, karya Erick R. Wolf, buku *“Fidel Castro Melawan”*, karya Imam Hidayah Usman, dan Majalah Angkasa yang berjudul *“Icon of The World, Kisah Kepemimpinan 16 Ikon Dunia.”*

Selanjutnya untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut peneliti melakukan penelusuran dengan teknik dokumenter di beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan Pendidikan Sejarah Universitas Jember, Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Perpustakaan Pusat Kabupaten Jember, serta koleksi pribadi dari peneliti.

2 Kritik

Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah kritik. Langkah ini dilakukan jika, topik dan sumber-sumber telah dikumpulkan. Kuntowidjyo (2013:77), menjelaskan bahwa kritik itu terdapat dua macam, yaitu: (1) kritik ekstern, dan (2) intern. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang digunakan. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik.

Peneliti menggunakan kritik ekstern terhadap sumber dengan cara melihat secara cermat dari kertas yang dipakai, tempat memperoleh sumber, bentuk sampul, tahun terbitan, nama pengarang, judul, dan latar belakang penulis. Sedangkan kritik intern digunakan oleh peneliti untuk meneliti isi sumber yang telah melalui tahap kritik ekstern. Dalam hal ini peneliti akan menguji lagi terkait kredibilitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Peneliti tidak hanya melihat bentuk saja tetapi harus memahami isi sumber yang di temukan. Kegunaan kritik intern itu akan menghasilkan fakta yang dapat dipercaya (kredibel) dan dapat diandalkan (reliable).

Buku *“Che Guevara dan Revolusi Kuba”* merupakan sumber primer yang ditemukan. Penguatannya sang penulis ialah orang yang terlibat langsung dalam Revolusi Kuba yaitu Che Guevara. Keseluruhan isi memaparkan mengenai pengalaman yang dilalui Che Guevara selama perang revolusi Kuba. Selain itu peneliti juga menggunakan buku *“Dari Siera Maestra Menuju Havana”* yang juga ditulis oleh Che Guevara. Buku ini juga menyumbangkan tentang perjalanan Che Guevara dari pegunungan Siera Maestra menuju kota Havana.

Peneliti menggunakan buku *“Perang Gerilya”*, buku ini merupakan buku strategi perang gerilya yang diterapkan pada perang revolusi Kuba, buku ini ditulis langsung oleh Che Guevara. Isi keseluruhan buku ini berisi tentang taktik, strategi dan cara perang gerilya pada revolusi Kuba. Peneliti juga menggunakan buku *“The Motorcycle Diaries, catatan harian Che Guevara”* yang juga merupakan catatan harian Che Guevara dalam perjalanan mengelilingi Amerika Selatan pertamanya, penguatannya terdapat pada bahwa buku ini merupakan catatan harian Che Guevara. Buku yang merupakan sumber primer selanjutnya ialah buku *“Becoming Che”*, buku ini merupakan tulisan dari Carlos Ferrer yang merupakan sahabat karib Che Guevara dan juga teman seperjalanan Che Guevara dalam mengelilingi Amerika Selatan yang kedua sebelum mereka akhirnya berpisah dan Che bertemu Fidel Castro di Meksiko.

3 Interpretasi

Setelah melakukan kritik terhadap sumber, peneliti akan memasuki tahap interpretasi. Interpretasi sejarah sering juga disebut sebagai analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu, tahap menguraikan sumber sehingga dapat menyimpulkan kemungkinan-kemungkinan yang terdapat dalam fakta. Sintesis, yaitu merupakan tahap menyatukan atau mengelompokkan fakta-fakta sesuai dengan apa yang akan ditulis (Kuntowijoyo 2013:78-80). Dalam melakukan analisis dan sintesis, peneliti menggunakan pendekatan dan teori. Pendekatan yang digunakan pendekatan Sosiologi Politik. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori konflik milik Dahrendorf.

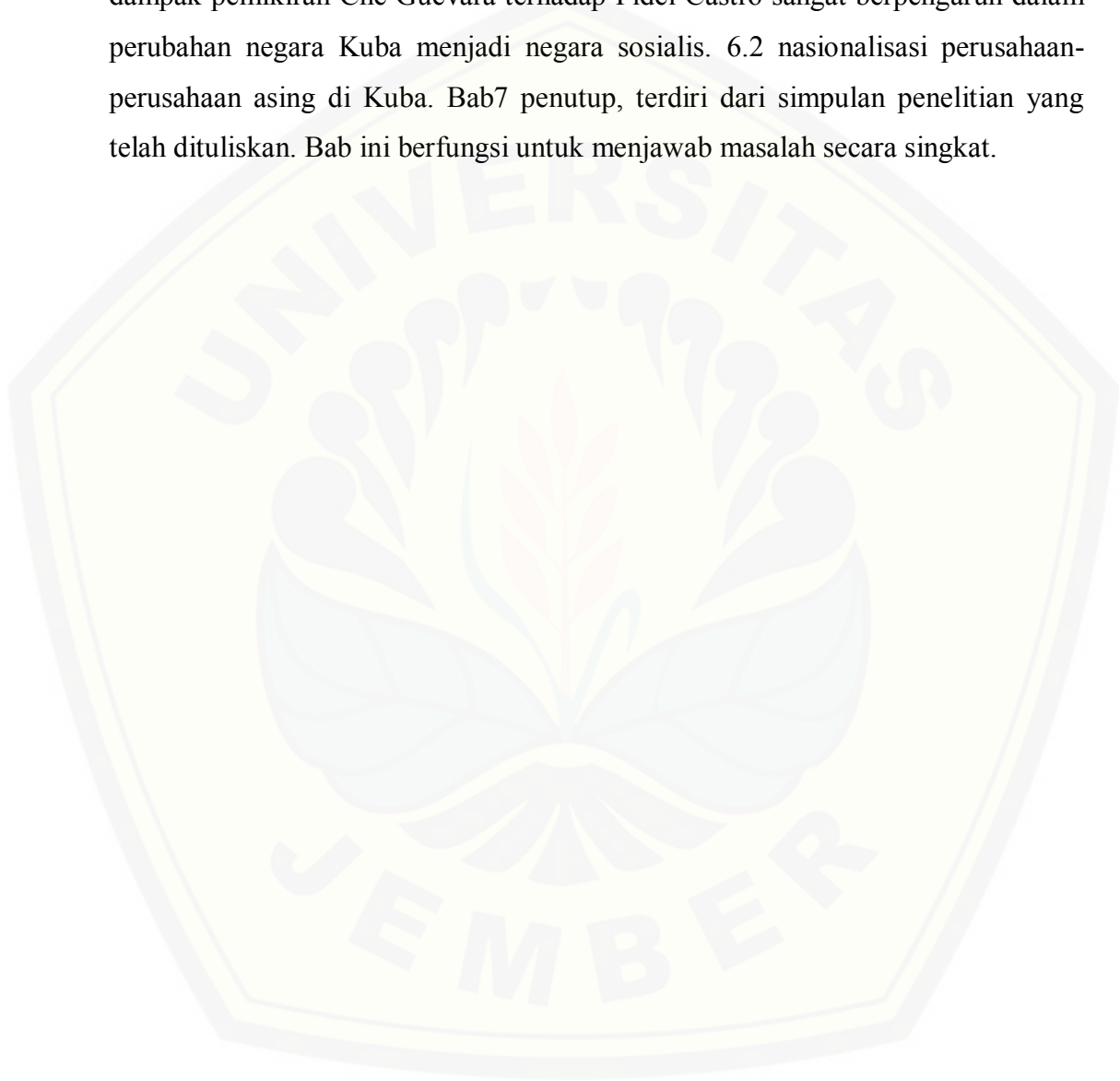
4 Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi yang merupakan hasil rekonstruksi pemaparan secara kronologis, logis, dan sistematis (Kuntowijoyo 2003:80). Proses ini membutuhkan ketelitian dalam merangkai fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas sumber-sumber sejarah menjadi suatu kisah sejarah ilmiah.

Penyajian dalam karya tulis ini tersusun secara sistematis diantaranya, yaitu: Bab 1 Pendahuluan berisi tentang latar belakang keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba. Keterlibatan Che Guevara dilatarbelakangi perjalanan keliling Amerika Selatan yang dilakukan Che Guevara sehingga pada akhirnya perjalanan ini yang membawa Che Guevara bertemu dengan Fidel Castro di Meksiko. Fidel Castro adalah seorang pemimpin revolusi Kuba. Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tentang tinjauan penelitian terdahulu yang membahas tentang tema Che Guevara dan revolusi Kuba.

Dalam bab ini juga dibahas pendekatan dan teori yang digunakan oleh peneliti. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan sosiologi politik dan teori yang digunakan adalah teori konflik Karl Marx. Bab 3 Metode Penelitian, dalam bab ini dibahas tentang langkah penelitian. Penulisan sejarah memiliki empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi; Bab 4 Latar Belakang Keterlibatan Che Guevara Dalam Revolusi Kuba, 4.1 berisi semangat regionalisme Che Guevara. Kepedulian Che Guevara yang sangat tinggi terhadap nasib dan kesejahteraan masyarakat asli Amerika Selatan atau Suku Indian. 4.2 berisi tentang jiwa revolusioner Che Guevara, Che Guevara memiliki jiwa revolusioner yang diwariskan oleh keluarganya. 4.3 persahabatan antara Che Guevara dan Fidel Castro, Fidel Castro dan Che Guevara bertemu pertama kali di Meksiko pada tahun 1955. Sejak pertemuan itu, Che Guevara dan Fidel Castro menjadi sahabat. Bab 5 wujud keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi Kuba, 5.1 dalam bidang militer Che guevara bertugas sebagai dokter sekaligus komandan pasukan. 5.2 dalam merumuskan strategi perang revolusi Che

Guevara juga berperan menjadi peracik strategi perang revolusi Kuba, semua taktik dan strategi yang digunakan dalam perang revolusi Kuba dia tulis dalam buku berjudul "*Perang Gerilya*". Bab 6 dampak keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi Kuba, 6.1 transformasi Kuba menjadi negara sosialis setelah revolusi, dampak pemikiran Che Guevara terhadap Fidel Castro sangat berpengaruh dalam perubahan negara Kuba menjadi negara sosialis. 6.2 nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing di Kuba. Bab 7 penutup, terdiri dari simpulan penelitian yang telah dituliskan. Bab ini berfungsi untuk menjawab masalah secara singkat.



BAB 4 LATAR BELAKANG KETERLIBATAN CHE GUEVARA DALAM REVOLUSI KUBA TAHUN 1955

Bab ini ditujukan untuk menjelaskan latar belakang yang menyebabkan keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlibatan Che Guevara, yang pertama adalah semangat regionalisme Che Guevara, yang kedua semangat revolusioner Che Guevara, dan yang ketiga adalah persahabatan Che Guevara dengan Fidel Castro. Ketiga Faktor tersebut akan dijabarkan di bawah ini.

4.1 Semangat Regionalisme Che Guevara

Semangat Regionalisme yang dimiliki oleh Che Guevara tumbuh saat Che Guevara melakukan perjalanan keliling Amerika Selatan. Che Guevara melakukan dua kali perjalanan keliling Amerika Selatan. Perjalanan ini membuat Che Guevara sadar akan kondisi masyarakat asli Amerika Selatan.

Che Guevara masuk Universitas Buenos Aires untuk mempelajari kedokteran pada tahun 1948, keinginannya untuk menjadi dokter diilhami oleh kematian neneknya, namun pada tahun 1950 Che Guevara melakukan perjalanan keliling Argentina Utara menaiki motor bernama La Pederosa. Pada tahun 1951 Che Guevara melakukan perjalanan keliling Amerika selatannya yang pertama (Castenada, 2004:68).

Cordoba merupakan kota pertama memulai perjalan keliling Amerika selatan pertama yang dilakukan Che Guevara pada Desember 1951. Perjalanan ini dilakukan bersama Alberto Granado Seorang dokter yang merupakan sahabat karib Che Guevara. Perjalan ini melalui beberapa negara di Amerika Selatan, negara yang pertama adalah argentina, selanjutnya perjalanan diteruskan ke chile, kemudian Peru, di Peru Che Guevara dan Alberto Granado mengunjungi koloni lepra di San Pablo pada tanggal 8-20 Juni, saat mengunjungi koloni lepra ini Che Guevara prihatin terhadap orang-orang dengan penyakit lepra dan memutuskan untuk meneruskan perkuliahannya di fakultas kedokteran setelah selesai keliling

Amerika Selatan (Guevara, 2005:200). Setelah meninggalkan Peru Che Guevara dan Alberto Granado menuju Kolombia, mereka tiba di Kolombia pada tanggal 23 Juni 1952 tepatnya di kota Leticia. Setelah dari Kolombia, Che dan Alberto meneruskan Perjalanan Menuju Venezuela, mereka berpisah di Venezuela.

Alberto Menetap di Venezuela Sementara Che Guevara melanjutkan perjalanan menuju Caracas dengan naik pesawat dan kemudian membawanya pulang ke Argentina, namun kapten pesawat yang ditumpangi Che Guevara memutuskan untuk melakukan perawatan mesin di Miami (Guevara, 2005:206). Mesin pesawat itu membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk perbaikan, selama menunggu perbaikan Che Guevara tinggal di sebuah hotel kecil dengan hutang sewa yang dijanjikan akan dibayar setelah tiba di Argentina, selama sebulan itu Che Guevara mencoba untuk sedikit mempelajari keadaan negara Amerika Serikat walaupun hanya sedikit. Setelah perbaikan pesawat selesai akhirnya Che Guevara terbang menuju Argentina, akan tetapi pesawat yang ditumpangnya mengalami permasalahan dan mesinnya mati namun berhasil mendarat dengan selamat di Buones Aires.

Dalam perjalanan keliling Amerika Selatan yang pertama membuat keinginan Che Guevara untuk menjadi dokter semakin besar, selain faktor kematian neneknya pada saat masih kanak-kanak. Kunjungannya terhadap koloni lepra di San Pablo membuatnya prihatin terhadap isolasi yang dilakukan masyarakat terhadap para penderita lepra. Perjalanan keliling Amerika Selatan ini juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pandangan sosial dalam diri Che Guevara, hal ini bisa dilihat dari semangatnya untuk segera menyelesaikan studinya di sekolah kedokteran. Setelah menyelesaikan pendidikannya sebagai dokter, Che Guevara melakukan perjalanan keliling Amerika Selatan yang kedua.

Tahun 1953 Che Guevara menjadi dokter dengan menyelesaikan studinya dalam waktu tiga tahun, setelah menjadi dokter Che Guevara akhirnya memulai kembali perejalanan keliling Amerika Selatan yang kedua (Guevara, 2005:8). Che Guevara melakukan perjalanan keliling Amerika Selatan kedua bersama Carlos Ferrer atau biasa dipanggil Calica. Bolivia menjadi tujuan pertama, di Bolivia suku pribumi biasanya hanya berprofesi sebagai pemandu jalan, Kondisi

penduduk asli Bolivia yang cenderung memprihatinkan membuat Che Guevara prihatin, hal ini yang menyebabkan Che ingin supaya penduduk asli Amerika Selatan pada umumnya dan penduduk asli Bolivia pada khususnya bisa mengelola sendiri kekayaan yang dimiliki negaranya tanpa dimonopoli oleh pihak asing dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.

Pengalaman mereka di Bolivia juga bertepatan dengan revolusi Bolivia yang sedang berlangsung, pada tahun yang sama gerakan revolusioner berhasil membawa kemenangan bagi pemimpin MNR, Victor paz Estensoro dan Hernan Siles Zuazo. Revolusi Bolivia bertujuan memperkuat struktur ekonomi Bolivia dengan menasionalisasikan beberapa tambang timah yang dimiliki keluarga Aramayo, Patino dan Hochschild. Timah adalah sumber penghasilan utama dari para keluarga tersebut. Tanggal 17 Agustus 1953 Che dan Ferrer meninggalkan Bolivia, kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju Peru (Ferrer, 2007:171-172).

Peru adalah sebuah negara dengan permasalahan yang hampir sama dengan Bolivia, mereka memiliki permasalahan penduduk asli yang belum terpecahkan. Mayoritas penduduk asli berada dalam kemiskinan tanpa pendidikan, tanpa fasilitas kesehatan, dan banyak kebutuhan lain yang belum terpenuhi. Namun yang membedakan antara Peru dan Bolivia ialah, masyarakat Bolivia melakukan revolusi untuk mengubah nasib mereka sedangkan Peru sedang berada di bawah kekuasaan jendral Odria yang diktator.

Che Guevara dan Calica mengalami kesulitan selama di Peru, Uang Argentina tidak berlaku di sana dan mereka tidak memiliki apa pun untuk di tukar dengan uang sol Peru, beruntung mereka bertemu dengan orang argentina yang tinggal di Peru sehingga mereka bisa menukar uang Argentina dengan uang Sol Peru kepada wanita tersebut. Peru adalah negara yang memiliki banyak situs arkeologi, salah satunya adalah kota Cuzco (Castenada, 2004:91). Cuzco merupakan ibu kota kerajaan Inca yang didirikan oleh Manco Capac seorang Inca pada abad ke-13. Cuzco juga merupakan ibukota suku Andean, Peru. Selain Cuzco, kedua sahabat ini mengunjungi situs arkeologis lain yaitu Machu Picchu.

Macchu Picchu juga merupakan peninggalan suku Inca yang terletak di ketinggian 2350m di atas permukaan laut. Manchu Picchu terletak di sekitar 70 km barat laut kota Cuzco. Pengalaman di Peru tidak hanya berisi tentang tempat bersejarah yang indah, di Peru Milisi bersenjata berkuasa, Peru berada di bawah kekuasaan militer yang diktator, penduduk Asli Peru suku Indian mengalami perlakuan yang sangat buruk bahkan dianggap tidak berharga. Pada suatu ketika Che Guevara dan Carlos Ferrer menaiki sebuah bis, Carlos Ferrer naik di bagian dalam bis, sementara Che Guevara naik di bagian atap bis bersama dengan seorang suku indian, namun beberapa saat setelah bis melalui sebuah tikungan orang suku indian tersebut terjatuh dari bus, Che Guevara berteriak meminta supir menghentikan bis, namun supir tetap melaju seperti tidak terjadi apa-apa dan berkata tidak akan menghentikan bis demi orang yang tidak berharga. Setelah bis berhenti di tempat peristirahatan, orang Indian itu muncul dengan berjalan kaki dan mengalami beberapa luka lecet. Che Guevara dan Carlos Ferrer gembira dengan kemunculannya kemudian membantu membersihkan luka-lukan, kemudian orang indian itu kembali duduk di dalam bus dengan tenang dan tenteran seperti tidak terjadi apa-apa tanpa ada keinginan untuk membalas dendam terhadap sopir bis yang meninggalkannya. (Ferrer, 2007:273).

Che Guevara kembali mengunjungi koloni lepra di Peru, para pasien lepra di koloni ini masih ingat terhadapnya, bagi pasien di koloni lepra ini Che Guevara merupakan seorang “Dewa” yang melayani mereka dengan tulus sebagai seorang dokter. sering kali Che Guevara bercakap cakap dan menyentuh para pasien lepra karena perlakuan yang tulus dan lembut dia anggap sebagai suatu terapi yang lebih baik daripada metode pengobatan yang lain karena koloni lepra ini sangat merasa dikucilkan oleh masyarakat yang takut tertular (Ferrer, 2007:219). Setelah mengunjungi koloni lepra dan tinggal beberapa hari di kota Lima Che Guevara dan Carlos Ferrer melanjutkan perjalanan menuju Ekuador, dalam perjalanan menuju perbatasan Ekuador kebencian masyarakat Peru terhadap Ekuador yang disebabkan oleh perselisihan tentang batas wilayah Peru dan Ekuador yang telah terjadi sejak bertahun tahun.

Che Guevara dan Carlos Ferrer tiba di Ekuador, mereka bertemu dengan El Gardo Rojo, seorang pengacara yang mereka temui di kota Lima, El Gardo Rojo berencana untuk mengunjungi Guatemala karena tertarik dengan pemerintahan Sosialis yang dipimpin oleh seorang tentara Jacobo Arbenz, hal ini menjadi sesuatu yang menarik karena pada saat itu sebagian besar negara di Amerika Selatan berada di bawah imperialisme Amerika Serikat dengan para diktator Sebagai pemimpin negaranya (Ferrer, 2007:244).

Reformasi Agraria benar-benar diterapkan di Guatemala jauh melampaui reformasi di Bolivia. Perbincangan Antara Rojo dan Che Guevara membuatnya tertarik untuk ikut dalam perjalanan Rojo Menuju Guatemala, namun perjalanan menuju Guatemala sangat sulit El Gardo Rojo berangkat terlebih dahulu meninggalkan Che Guevara dan Carlos Ferrer. Kesulitan ekonomi dan keterbatasan dokumen membuat mereka mencari tumpangan untuk menuju Guatemala, mereka meminta bantuan kepada presiden Ekuador melalui koneksi hubungan pertemanan ibu Che Guevara dengan istri Presiden Ekuador namun upaya mereka gagal. Mereka mencoba membujuk beberapa kapten kapal kargo yang akan menuju Panama namun juga gagal, perusahaan tempat kapten kapal kargo itu bekerja tidak mengizinkan Che Guevara dan Carlos Ferrer untuk ikut kapal kargo tanpa dokumen resmi (Shimano, 2013:36).

Pada suatu hari Carlos Ferrer mendapatkan tawaran dari sebuah klub sepakbola di Ekuador untuk ikut dalam timnya, tawaran ini didapatkan setelah Carlos Ferrer bermain baik pada pertandingan tangkap bola yang dimainkan saat waktu luang mencari tumpangan. Dengan pertimbangan akan mendapatkan ongkos perjalanan gratis, makan gratis serta gaji, Carlos mengajak Che Guevara untuk menuju ke kota Quito, tempat asal klub sepak bola tersebut, akan tetapi Che Guevara menolak dan tetap ingin melanjutkan perjalanannya menuju Guatemala. Mereka berpisah (Ferrer, 2007:264). Carlos Ferrer menuju Quito untuk bermain dalam klub sepak bola dan mendapatkan gaji, sementara Che Guevara terus mencari tumpangan ke Panama kemudian menuju Guatemala.

Perjalanan keliling Amerika Selatan pertama dan kedua yang dilakukan oleh Che Guevara telah mengubah Che Guevara dari seorang mahasiswa biasa

menjadi seorang Revolusioner, Semangat regionalisme Che Guevara tumbuh dalam dua perjalanan ini, kondisi penduduk asli Amerika Selatan yang Che Guevara temui dalam setiap perjalanan ini dan juga perlakuan pemerintah terhadap suku Indian menimbulkan semangat Che Guevara untuk melakukan perubahan untuk kesejahteraan dan merubah tatanan kehidupan penduduk asli Amerika Selatan. Pengaruh dari Imperialisme Amerika Serikat dan pemerintahan diktator hanya memakmurkan pihak asing dan pemerintahan di tengah sumber daya alam yang melimpah, sementara suku asli Amerika Selatan hidup di bawah garis kemiskinan. Keinginan untuk membebaskan negara-negara di Amerika Selatan dari Imperialisme Amerika Serikat juga terinspirasi dari sosok Simon Bolivar, Simon Bolivar adalah seorang Panglima militer perjuangan kemerdekaan Amerika Selatan, Simon Bolivar berhasil membebaskan banyak negara di Amerika Selatan dari penjajahan Spanyol, negara yang berhasil diselamatkan Simon Bolivar adalah Venezuela, Bolivia, Kolombia, Ekuador, Panama, dan Peru (Angkasa, 2007:12). Nama Bolivia sendiri diambil dari nama Simon Bolivar sebagai penghormatan terhadap sang pahlawan.

Dari paparan di atas penulis menjelaskan tentang latar belakang semangat regionalisme yang dimiliki oleh Che Guevara, semangat regionalisme ini timbul akibat dari perjalanan keliling Amerika Selatan yang dilakukan oleh Che Guevara, yang menimbulkan rasa ingin membebaskan negara-negara di Amerika Selatan dan menimbulkan pemikiran Che Guevara bahwa negara-negara di Amerika Selatan adalah satu meskipun dibatasi oleh perbatasan antar negara. Semangat regionalisme ini juga timbul dari kekaguman Che Guevara terhadap sosok Simon Bolivar yang berhasil membebaskan negara-negara di Amerika Selatan dari penjajahan Spanyol, semangat regionalisme yang dimiliki Che Guevara inilah yang menjadi salah satu latar belakang keterlibatan Che Guevara dalam Revolusi Kuba.

4.2 Jiwa revolusioner Che Guevara

Che Guevara memiliki jiwa revolusioner yang tinggi, jiwa revolusioner ini tidak bisa terlepas dari garis keturunan keluarga Che Guevara dan ajaran ayah dan ibu Che Guevara sejak dia kecil. Jika ditelusuri, nenek moyang Che Guevara adalah para pemberontak. Che Guevara bernama asli Ernesto Guevara de La Serna, ayahnya bernama Ernesto Guevara Lynch, marga lynch adalah salah satu marga yang terhormat di Irlandia, marga lynch tergabung dalam IRA atau tentara republik Irlandia yang melawan penjajahan Inggris. Irlandia terbagi menjadi dua yang pertama adalah Republik Irlandia atau yang biasa disebut Irlandia Selatan dan yang kedua adalah Irlandia Utara. Penduduk Irlandia tidak terpecah namun pemerintahan Inggris Raya yang membuat negara ini terpecah. Anna Isabel Lynch yaitu nenek Che Guevara lahir di bagian sebelah barat Galway dan pindah ke Amerika Selatan, di sana Anna bertemu seorang pria bernama Guevara, mereka akhirnya menikah dan memiliki anak yang diberi nama Ernesto Guevara Lynch yang merupakan ayah kandung Che Guevara (Utomo, 2009:5).

Nama Guevara yang diemban oleh Che Guevara diyakini berasal dari Basque di Spanyol. Guevara adalah nama sebuah wilayah yang dihuni oleh kaum Basque di provinsi Alava, Spanyol. Catatan paling awal nama Guevara ada dalam Order of Calatrava oleh Vela Ladron de Guevara pada 1288, keturunan Count Ladron Velles de Guevara yang menyebut dirinya sebagai “Pangeran Bangsa Navarre” (Utomo, 2009:6). Orang-orang keturunan bangsa Basque ini berjuang membebaskan wilayahnya dari bangsa Spanyol. Bangsa Basque tinggal di wilayah yang saat ini merupakan wilayah utara-tengah Spanyol dan barat daya Perancis. Kawasan tempat tinggal bangsa Basque ini mendapatkan otonomi dari pemerintahan Spanyol, namun sebagian bangsa Basque ingin melepaskan diri dari bangsa Spanyol dan membentuk Euskadi (negara Basque). Mereka terus melakukan perlawanan melalui politik dan senjata.

Garis keturunan dari ibu Che Guevara, Celia de La Serna. Celia adalah wanita terhormat, berpendidikan dan kaya raya. Pada tahun 1927, Celia lulus dari Sacre Coeur yakni sekolah katolik eksklusif untuk putri di Buenos Aires. Celia banyak membaca namun tak banyak bicara, Celia adalah keturunan

bangsawan Argentina dengan garis keturunan ningrat Spanyol. Nenek moyangnya adalah utusan bangsa Spanyol yang membuka koloni di Peru. Kakeknya tuan tanah kaya, ayahnya seorang profesor ilmu hukum, anggota kongres, dan duta besar. Ibu dan ayah Celia meninggal saat masih kanak-kanak, Celia diasuh oleh bibinya yang religius (Gerassi, 2000:4). Setelah berusia 21 tahun Celia mendapat warisan tanah dan perusahaan dari mendiang orang tuanya, dalam usia muda Celia mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang mapan, namun Celia memiliki ideologi yang beraliran Komunisme.

Meskipun berpendidikan Katholik dan diasuh dengan suasana Katholik, Celia memilih komunis sebagai ideologinya, saat Che Guevara sukses melakukan Revolusi di Kuba, Celia menggelar konferensi wanita komunis di Santiago, Chile pada November 1959 dan turut merayakan gerakan 26 juli Castro di Argentina, sambil sesekali berkunjung ke Kuba untuk mengunjungi Che Guevara. Celia menghadiri konferensi wanita komunis di Brazil, tampil di Televisi dan menyebarkan gerakan anti Yaqui atau Yankee sebutan bagi orang Amerika, di Rio de Janeiro. Saat pergi ke Sao Paulo, kehadirannya disambut demo mahasiswa yang baru bisa dihentikan saat presiden Brazil Janio Quadros mengirim pasukan tentara dan tank. Celia juga aktif di sekolah tinggi ilmu hukum dan ilmu sosial di Buenos Aires (Utomo,2009:8).

Jiwa revolusioner Che Guevara juga tidak terlepas dari pendidikan dan pengaruh pemikiran politik dari kedua orangtuanya serta pengalaman saat Che Guevara di sekolah dasar bergabung dengan anak-anak dari berbagai kelas sosial. Sewaktu masih kanak-kanak Che Guevara menderita penyakit asma sehingga menyebabkan keluarganya pindah ke daerah pegunungan Alta Gracia, udara segar pegunungan dipercaya dapat meringankan asma, di Alta Gracia Che Guevara menempuh pendidikan dasar di sebuah sekolah yang terdiri dari berbagai kelas sosial, mereka berasal dari golongan menengah dan yang lainnya berpenghasilan kecil, sebagian dari mereka adalah orang kulit putih seperti dirinya, yang lainnya adalah golongan *Marcho* berkulit gelap. Seorang teman masa kecilnya yang berkulit gelap bernama Rosendo Zacarias menceritakan saat-saat bermain dengan Che tanpa ada halangan kesenjangan kelas dan herarki di antara mereka, dan

menceritakan bagaimana dengan mudahnya Che berhubungan dengan orang-orang dari berbagai golongan sosial dan kultural.

Che Guevara juga memiliki kegemaran membaca, Che bisa menghabiskan waktu selama berjam-jam untuk membaca buku. Che menyukai karya klasik, novel-novel petualangan Dumas Pere, Robert Louis Stevenson, Jack London, Jules Verne, dan Emilio Salgari. Namun dia juga membaca tulisan penyair seperti Cervantes, Anatole France, Pablo Neruda, Horacio Quiroga, Machado, dan Garci Lorca. Kegemaran membacanya juga sangat dipengaruhi oleh kedua orangtuanya, ayahnya Ernesto Guevara Lynch cenderung menyukai novel-novel Petualangan dan ibunya Celia lebih menyukai puisi dan bahasa Perancis (Castenada, 2004:15).

Berbagai kejadian yang terjadi di dunia internasional pada saat itu juga ikut mengambil peran dan menjadi faktor dalam tumbuhnya jiwa revolusioner Che Guevara, perang sipil yang terjadi di Spanyol berpengaruh sangat besar terhadap pemikiran politik Che Guevara, Che sangat terinspirasi dengan aksi heroik para tentara, Che menggantung peta Spanyol di dinding kamarnya dan mengikuti pergerakan kekutan republik dan kekuatan kalangan Francois, bahkan Che juga membangun sebuah miniatur arena pertempuran, dilengkapi dengan parit perlindungan serta gunung-gunung di kebun milik keluarganya (Castenada, 2004:16). Tahun 1937, paman Che Guevara, Cayetano Cordova Iturburu yang merupakan seorang penyair beralih menjadi seorang reporter, dari paman Che ini, Che mendapat kiriman buku-buku dan majalah Spanyol sehingga memberikan akses informasi secara berkesinambungan terhadap Che.

Faktor penting lainnya adalah kedatangan beberapa keluarga pengungsi di Cordoba dan Alta Gracia. Salah satu keluarga yang paling dekat dengan keluarga Guevara adalah keluarga dokter Juan Gonzales Aguilar dimana anaknya bersekolah di sekolah yang sama dengan Che Guevara di Cordoba. Persahabatan antar keluarga ini berlangsung selama satu dekade, cerita-cerita yang disampaikan oleh keluarga Gonzales Aguilar dan pengungsi-pengungsi lainnya seperti Jenderal Jurado, dan Komposer Manuel de Falla, kelak menarik simpati Che Guevara terhadap permasalahan republik (Castenada, 2004:17-19).

Che Guevara juga mendapat pengaruh pandangan politik kedua orang tuanya. Setelah kekalahan kaum republik di Spanyol Ayah Che mendirikan sebuah seksi lokal bernama *Accion Argentina* dan memasukkan Che ke seksi pemuda. *Accion Argentina* melakukan berbagai kegiatan, penggalangan dana untuk *Allies* (sekutu), menentang masuknya Nazi ke Argentina, membuka kasus-kasus infiltrasi yang dilakukan oleh bekas anggota-anggota kru kapal Jerman *Graf Spee*, dan menyebarkan informasi tentang perkembangan Allied selama perang berlangsung (Castenada, 2004:20). Perang Spanyol terjadi bersamaan dengan munculnya kelompok kanan yang beridealisme Nasionalis, Katolik dan Fasis. Kelompok intelektual negara yang didukung oleh simpati kelompok radikal, sosialis atau komunis dan kelompok yang berakar pada aristokratik, Italia atau Spanyol bersatu melawan kelompok Fasis tersebut.

Menginjak usia remaja Che Guevara masuk Fakultas Kedokteran di Buenos Aires, ada tiga alasan yang membuat Che memutuskan untuk masuk fakultas kedokteran, yang pertama adalah kematian neneknya, Anna Lynch, rasa sedih dan kehilangan nenek satu-satunya yang dekat dengan kehidupan Che membuatnya termotivasi untuk mencari pengobatan untuk penyakit yang merenggut nyawa neneknya. Alasan kedua yang mendasari keputusan Che untuk masuk Fakultas Kedokteran adalah kanker payudara yang diterima oleh ibunya, Celia Guevara de La Serna. Kemudian alasan ketiga ialah untuk menyembuhkan penyakit asmanya sendiri yang telah Che derita sejak masih kecil (Gerassi, 2000:14).

Kehidupan Che di Buenos Aires ini bertepatan dengan terpilihnya Juan Domingo Peron pada tahun 1946. Terpilihnya Peron sebagai Presiden mendapat penolakan dari golongan mahasiswa yang didukung oleh golongan kiri Argentina yang memaknai kemunculan Peron sama dengan kemunculan Hitler dan Musolini. Sedangkan kaum pekerja memberikan dukungan untuk Peron, dikarenakan dukungan Peron terhadap tuntutan-tuntutan sosial dan nasionalisme ekonomi. Pertentangan antara Peron dengan Che Guevara terjadi pada saat Che berusia 18 tahun dan harus mengikuti wajib militer. Bagi Che yang berasal dari keluarga anti Peron gagasan tentang wajib militer adalah haram, dan Che berhasil bebas dari

kewajibannya wajib militer setelah melakukan perjalanan berkeliling Argentina Utara dengan sepeda motor yang diberi nama La Pederosa (Castenada, 2004:36-48). Namun pandangan politik Che tidak mendukung kelompok manapun, dia berada di tengah-tengah, meskipun berasal dari keluarga Anti Peron namun kepekaan dan kepeduliannya terhadap kaum pekerja serta kaum miskin memberikan sedikit simpati terhadap Peronisme.

Asal usul keturunan keluarga Che Guevara dan juga berbagai peristiwa yang Che alami dari masa kecil hingga perkuliahannya di Fakultas Kedokteran Buones Aires membentuk kepribadian dan pemikiran politiknya sebagai seorang revolusioner, asal usul keluarganya yang merupakan keturunan dari pemberontak di Irlandia dan Spanyol, serta pendidikan dan arahan politik yang didapat dari orang tuanya sejak dari kecil, serta kegemarannya dalam membaca buku menjadi dasar dari jiwa revolusioner yang dimiliki Che Guevara.

Pertemanannya dengan anak-anak dari berbagai macam kelas sosial serta peristiwa-peristiwa yang terjadi saat Che menjalani perkuliahan di Buones Aires menguatkan jiwa revolusionernya, dan perjalanan keliling Amerika Selatan yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya juga keinginannya untuk menjadi seperti Simon Bolivar, mematangkan jiwa revolusioner di dalam dirinya untuk membebaskan rakyat Amerika Selatan dari pemimpin yang diktator dan memberikan kehidupan yang lebih baik kepada para penduduk asli Amerika Selatan, kaum *Native Amerika* yang selama ini hidup di bawah garis kemiskinan karena kekayaan alam yang dimiliki negaranya dikuasai oleh orang asing.

Jiwa revolusioner Che Guevara pada akhirnya tersalurkan dalam revolusi Kuba, awal keterlibatannya dalam revolusi Kuba terjadi saat pertemuan dengan Fidel Castro di Meksiko pada tahun 1955, Fidel Castro merupakan seorang warga negara yang merencanakan dan memimpin Revolusi Kuba, dalam pertemuan ini Che Guevara dan Fidel Castro saling tertarik satu sama lain. Mereka kemudian berdiskusi tentang politik internasional, pandangan politik, dan juga rencana Fidel Castro melakukan revolusi di Kuba untuk membebaskan masyarakat Kuba dari diktator Fulgencio Batista. Pertemuan dengan Fidel Castro ini mengubah tujuan hidup Che Guevara menjadi seorang revolusioner, kedua tokoh revolusioner ini

akhirnya bersahabat. Persahabatan antara Che Guevara dan Fidel Castro merupakan peristiwa penting dalam keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba.

4.3 Persahabatan Che Guevara dan Fidel Castro

Pertemuan antara Che Guevara dan Fidel Castro berawal dari pertemuan Che Guevara dengan Hilda Gadea di Guatemala, Hilda Gadea adalah seorang warga Peru yang merupakan seorang pemimpin sayap pemuda partai Aliansi Revolusi Populer Amerika (APRA) di Peru yang didirikan oleh Victor Haya de la Torre. Hilda adalah seorang pelarian politik berpengalaman, berbeda dengan Che. Che Guevara dan Hilda dipertemukan oleh Rojo yang Che temui di Peru. Che menetap cukup lama di Guatemala, pada tahun 1954 Che Guevara bertemu dengan beberapa pelarian dari Kuba yang terlibat dalam tragedi Moncada bersama Fidel Castro, Hilda mempertemukan Che dengan para pelarian dari Kuba ini. Fidel Castro masih belum bersama para pelarian Kuba ini karena Fidel Castro masih menjalani hukuman penjara di Kuba (Henry, 2010:76).

Pada tahun ini juga invasi Amerika Serikat terhadap pemerintahan Jacobo Arbenz dimulai, Che Guevara, Hilda Gadea dan para pelarian Kuba yang merupakan pendukung pemerintahan Jacobo Arbenz juga terkena dampak dari kejadian ini, Hilda dijebloskan ke dalam penjara, Che Guevara kemudian bersembunyi di Kedutaan Besar Argentina, di Kedutaan Besar Argentina Che termasuk dalam “kelompok dua belas” para Komunis yang dipisahkan dari pelarian lain dan dilarang berbicara dengan orang lain (Henry, 2010:76-99). Setelah kejatuhan Arbenz Che Guevara melakukan perjalanan berikutnya ke Meksiko. Sebelum berangkat menuju Meksiko Che Guevara mengirimkan beberapa artikel tulisannya yang berisi tentang analisis mengenai apa yang sedang terjadi di sekitarnya ke rumahnya di Argentina bersama dengan barang-barang dan buku-buku miliknya. Artikel pertama berjudul “Dilema Guatemala,” yang kedua berjudul “Kelas Pekerja Amerika Serikat: Kawan atau Lawan?”, artikel yang kedua cukup menarik, artikel kedua berisi tentang analisis kasar mengenai jenis-jenis Imperialisme kapitalis di seluruh dunia, Che berargumen

bahwa sebagai pemimpin dunia bebas, Amerika Serikat tidak dapat mengintervensi negara-negara lain tanpa alasan yang kuat, dan oleh karena itu Amerika Serikat semakin sering mengembangkan alasan untuk melakukan intervensi terhadap negara lain. Che berargumen bahwa menyatakan Komunisme sebagai ajaran Iblis adalah bagian yang tidak terelakkan dari kapitalisme, Che simpulkan, satu satunya pilihan yang dapat diambil adalah bertempur.

Oktober tahun 1954, Che Guevara menaiki kereta menuju Meksiko. Setelah dibebaskan dan keluar dari Guatemala akhirnya Hilda menyusul Che ke Meksiko, hubungan mereka semakin dekat dan menjali rutinitas sehari-hari bersama. Che guevara bertemu kembali dengan para pelarian dari Kuba dan anggota gerakan revolusioner Fidel Castro di Meksiko, Melalui persahabatnanya dengan para anggota revolusioner ini, Che Guevara bertemu dengan Raul Castro yang merupakan adik dari Fidel Castro, Raul Castro tiba di Meksiko melalui kedutaan besar Meksiko di Havana. Che dan Raul kemudian berteman akrab, mereka sering pergi bersama menuju perpustakaan lokal, Zaplana, untuk menonton film Soviet yang diputar disana (Henry, 2007:109). Pada bulan april Fidel Castro dibebaskan dari penjara, empat minggu setelah dibebaskan Fidel Castro tiba di Meksiko, Fidel tiba pada tanggal 8 juli disambut dengan pelukan dan perkenalan dari beberapa *Companeros* baru.

Setelah beberapa hari, Raul Castro mengajak Che Guevara untuk bertemu dengan Fidel Castro, dari pertemuan pertama ini, Che dan Fidel saling berbincang mengenai politik internasional dan pengalaman mereka, Fidel menemukan sosok pendengar yang baik dalam diri Che, namun Che juga menjadi objek pertanyaan-pertanyaan Fidel. Fidel sangat tertarik dengan pengalaman Che di Guatemala juga tentang aspek-aspek lain dari sudut pandang politik orang-orang Amerika Selatan sementara Che dengan senang hati menceritakan pandangannya tentang apa yang ditanyakan oleh Fidel, mereka berdua akhirnya dengan semangat bertukar gagasan Politik Internasional dan Amerika Latin (Henry, 2007:119). Pengalaman masing-masing di dalam berbagai pemberontakan dan semangat mereka berdua terhadap pemikir revolusioner, seperti Jose Marti dan Simon Bolivar serta Karl Marx.

Che, Raul dan Fidel kemudian menuju sebuah restoran untuk melanjutkan perbincangan dan berbincang sampai dini hari, Che pulang dari restoran dengan perasaan terkesan atas optimisme dan tekad yang dimiliki oleh Fidel, tidak seperti pengasingan lain yang bertengkar dan meratapi nasib negara mereka, Fidel baru tiba di pengasingan namun sudah merencanakan jalan revolusioner untuk kembali ke negaranya. Akhirnya Fidel dan Che tiba pada kesimpulan serupa melalui jalur yang berbeda, menurut Che dari pengalamannya di Bolivia dan Guatemala menunjukkan bahwa tentara Amerika Selatan tidak dapat diandalkan dan korup sehingga tidak ada alternatif lain selain mempersenjatai rakyat. Hal inilah yang pernah Fidel coba saat melakukan serangan di Moncada. Masalahnya adalah bagaimana membuat gagasan tersebut menjadi sebuah kenyataan.

Persahabatan antara Che Guevara dengan Fidel Castro mulai terbentuk, Fidel Castro berkali-kali mengundang Che Guevara dan Hilda untuk makan malam di rumahnya, begitupun Fidel sering di undang makan malam di rumah Che Guevara, melalui pertemuan yang rutin serta diskusi tentang politik internasional, ideologi, dan rencana revolusi dampak yang diberikan Che Guevara terhadap pribadi Fidel Castro mulai tampak, Fidel Castro Mengalami perubahan dari seorang yang Liberal menjadi seorang Sosialis Komunis (Usman, 61, 2006). Perubahan ideologi ini terjadi karena diskusi tentang ajaran Karl Marx yang Che Guevara ajarkan terhadap Fidel Castro, pengetahuan Che tentang Karl Marx dan Marxisme jauh lebih unggul daripada pengetahuan Fidel Castro. Kegemaran Che dalam membaca buku membuatnya lebih unggul. Sementara itu situasi politik di Kuba semakin memanas, Fidel mendengar bahwa dirinya menjadi target pembunuhan oleh Rezim Batista yang membuat Fidel tenggelam dalam proses perencanaan dan menanggapi ancaman.

BAB 5 WUJUD KETERLIBATAN CHE GUEVARA DALAM REVOLUSI KUBA TAHUN 1955-1959

Dalam bab ini akan dijelaskan wujud keterlibatan secara langsung Che Guevara dalam revolusi Kuba. Mulai dari persiapan pasukan gerakan 26 Juli, perumusan strategi perang gerilya, peran Che sebagai dokter pasukan, kemudian peran Che setelah diangkat menjadi komandan pasukan oleh Fidel Castro. Wujud keterlibatan Che Guevara akan dijelaskan sebagai berikut.

5.1 Mempersiapkan Pasukan Perang

Bentuk keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba adalah bentuk keterlibatan secara langsung, ikut terjun secara langsung dalam perang gerilya yang dilakukan oleh para pemberontak yang dipimpin Fidel Castro. Che Guevara ditunjuk oleh Fidel Castro sebagai dokter pasukan, penunjukan ini dikarenakan Che memiliki sikap yang egaliter dan juga disukai oleh sebagian besar anggota pasukan. Fidel Castro mempercayakan Che Guevara sebagai komandan pasukan juga dikarenakan Che memiliki etos kerja yang sangat tinggi, lebih tinggi dari pada anggota pasukan yang lain, persahabatan antara Fidel dengan Che juga menjadi sebab lain dari dipilihnya Che sebagai Kepala Personalia pelatihan pasukan.

Fidel Castro meminta bantuan kepada seorang ahli perang Gerilya kelahiran Kuba bernama Jenderal Alberto Bayo. Bayo merupakan seorang Veteran perang saudara Spanyol serta gerakan-gerakan pemberontakan di Afrika Utara. Alberto Bayo diminta oleh Fidel Castro untuk melatih pasukan yang akan Fidel bawa ke Kuba untuk melakukan sebuah Revolusi, dimulai dengan latihan fisik dan kelas militer di malam hari, Bayo berpura-pura menjadi seorang guru bahasa agar tidak menarik perhatian pemerintah Meksiko. Untuk meningkatkan para pasukan Fidel Castro diperintahkan untuk berjalan cepat bolak-balik sepanjang jalan Insurgentes, lalu diteruskan dengan mendayung perahu di danau Chapultepec. Pada bulan februari, Fidel Menyewa arena tembak Los Gamitos dan mengisinya dengan Kalkun Hidup untuk meningkatkan kemampuan menembak

anggota pasukannya, Fidel juga mempersiapkan dua ahli yaitu Miguel Sanchez, seorang tentara yang pernah bertempur melawan pasukan Amerika Serikat dalam perang Korea, yang kedua ialah Jose Smith, seorang veteran tentara Amerika Serikat kelahiran Kuba. Pasukan Revolusi Fidel Castro mempelajari rincian membidik yang lebih detail: garis api, tingkat penyimpangan, pemeliharaan peralatan (Henry, 2010:140). Perlahan pasukan ideal untuk perang gerilya yang Fidel Castro dan Che Guevara bicarakan mulai terbentuk. Che berperan sebagai Kepala Personalia pelatihan pasukan sedangkan Fidel Castro sibuk melakukan diplomasi dengan kelompok-kelompok orang Kuba yang berada di luar Kuba.

Pada suatu hari Fidel datang untuk memonitor pasukannya yang sedang latihan, setelah hanya memakan setengah jeruk para anggota pasukan yang lain memilih untuk beristirahat dan bersantai, sedangkan Che Guevara tetap bekerja melakukan aktivitasnya bersama Fidel Castro, setelah selesai Fidel mengumpulkan anggota pasukannya dan berkata bahwa jika mereka terlalu cepat lelah maka mereka tidak akan mampu menghadapi pertempuran melawan pemerintahan Kuba dan juga sangat marah ketika Fidel melihat hanya Che Guevara, seorang warga Argentina yang terus bekerja tanpa lelah. Sikap tak kenal lelah ini yang membuat Che menjadi orang kepercayaan Fidel (Henry, 2010,143).

Segabai kepala personalia, Che membuat laporan berkenaan dengan para anggota, sementara Fidel Castro lebih sibuk mengatur urusan di kota tetapi pada beberapa kesempatan ketika Fidel mengunjungi tempat berlatih, Fidel dan Che berdiskusi dan meninjau laporan para anggota, informasi dalam beberapa laporan Che disertai kuesioner yang meminta para anggota untuk mengidentifikasi personel yang mencurigakan dan orang-orang yang pantas bergabung dengan kelompok kepemimpinan. Sebagian besar dari mereka menunjuk Che sebagai pemimpin masa depan kelompok, namun banyak juga anggota yang mempunyai pandangan lain, tidak semua anggota terpicat dengan gaya unik dan sikap arogan Che yang sering muncul seperti Fidel, dan Raul. Banyak anggota baru yang tidak suka dengan kepemimpinan Che, dalam suasana menegangkan, beberapa pria mengutarakan pendapatnya yang menyatakan tempat pelatihan mirip dengan kamp konsentrasi, Che Guevara tidak terima dengan apa yang disampaikan

beberapa pria tersebut dan bersikeras bahwa sebagian kelompok yang lain tidak merasa seperti itu, Fidel Castro kemudian membela Che (Henry, 2010:142-144). Faustino Perez yang merupakan rekan dekat Fidel Castro mencatat, ada kepercayaan seperti persahabatan tua antara Che dan Fidel, sistem persahabatan yang saling menentuk dan membentuk satu sama lain telah dimulai.

Pada bulan Maret, organisasi Fidel Castro menjadi bagian dari jaringan rahasia yang meliputi Kuba, Meksiko, dan Amerika Serikat. Gerakan organisasi ini sekarang sudah cukup mandiri sehingga tidak memerlukan partai Ortodoxo sebagai perlindungan, Fidel lalu memutuskan hubungan dengan partai Ortodoxo untuk mendapatkan keleluasaan dalam bergerak melawan pemerintahan Batista. Pada bulan April sekelompok Direktorat Mahasiswa Revolusioner menyerang sebuah stasiun televisi di Havana, mengakibatkan tewasnya salah satu mahasiswa, sementara kelompok militan yang berkaitan dengan mantan presiden Kuba dan menjadi oposisi di pengasingan, Carlos Prio, melancarkan serangan terhadap barak tentara Goicurria di Matanzas, empat belas orang dari kelompok militan tersebut tewas (Henry, 2010:145-147).

Kondisi ini memaksa Fidel untuk segera merencanakan keberangkatan pasukannya ke Kuba namun pada tanggal 20 Juni Fidel ditangkap oleh aparat, kerjasama antara agen keamanan Federal Meksiko dan perwakilan kedutaan besar Kuba, beberapa anggota pasukan Fidel juga ditangkap. Setelah penahanan Fidel dan para pasukannya, sasaran selanjutnya dari operasi ini adalah Che Guevara, beberapa perwira dikirim ke kediaman Che Guevara, di kediaman Che saat itu hanya ada Hilda dan anak mereka yang masih bayi, lalu Hilda dibawa ke kantor polisi bersama bayinya untuk di introgasi, Fidel lalu menginstruksikan jika Hilda dan Che sebaiknya menyerah, kali ini Fidel mencoba untuk membuka jalan keluar dengan berbicara (Henry,2010:147).

Seluruh kelompok ditahan di Pusat Penahanan Departemen Dalam Negeri di Jalan Miguel Schultz. Para anggota pasukan didakwa atas dugaan menyelenggarakan pelatihan kelompok pemberontak untuk membunuh Presiden Kuba, Battista, Fidel Castro merespon hal itu dengan tidak berkompromi dan membenarkan tuduhan tersebut, akibat respon dari Fidel tersebut hukuman

kelompok Fidel yang ditahan bisa menjadi semakin berat namun mantan Presiden Meksiko, Lazaro Cardenas berhasil menengahi dan berhasil membebaskan sebagian besar anggota, kecuali Fidel Castro, Che Guevara, dan Calixto Garcia. Selama dalam penahanan hubungan antara Che dan Fidel semakin dekat, di satu sisi kehidupan di penjara yang mereka jalani menonjolkan perbedaan antara mereka berdua, namun di sisi lain menghasilkan sikap saling menghormati perbedaan-perbedaan tersebut (Henry,2010:150). Tanggal 14 Agustus mereka bertiga dibebaskan, Fidel membayar denda yang sangat banyak untuk kebebasan mereka. Batista semakin memperketat operasi rahasia melawan Fidel Castro, sementara itu Che Guevara telah yakin untuk meninggalkan Meksiko bersama Fidel dan menuju Kuba, keputusan Che untuk meninggalkan Hilda dan anaknya untuk berjuang bersama Fidel adalah sebuah keputusan yang bulat namun Che berjanji untuk tetap berhubungan dengan Hilda.

Fidel membeli sebuah kapal tua yang telah dimodifikasi dan diberi nama *Granma*, setelah semua persiapan terpenuhi akhirnya Fidel, Che dan pasukan Revolusioner siap untuk berangkat, namun sejumlah anggota baru kabur bersama beberapa senjata yang mereka bawa ke Amerika Serikat, di saat yang bersamaan Refael del Pino salah satu anggota pasukan juga menghilang, kejadian ini membuat Fidel berasumsi bahwa informasi keberangkatan mereka telah diketahui oleh pihak musuh, dan kekhawatiran Fidel terbukti saat *Granma* mendarat di Kuba.

5.2 Merumuskan Strategi Perang Gerilya

Strategi perang yang dirumuskan Che Guevara terdiri dari beberapa poin, Poin pertama membahas tentang prinsip umum perang gerilya, poin kedua membahas tentang kesatuan gerilya, poin ketiga membahas tentang organisasi front gerilya. Che menjelaskan dalam poin pertama bahwa kemenangan kaum revolusi Kuba telah memberi tiga pelajaran mendasar bagi gerakan revolusioner, pelajaran yang pertama adalah bahwa kekuatan rakyat dapat menang melawan kekuatan militer. Kedua adalah bahwa pemberontakan tidak harus menunggu

semua syarat-syarat revolusi lengkap, akan tetapi pemberontakan tersebut akan melengkapi syarat-syarat tersebut. Ketiga bahwa daerah pedesaan merupakan basis bagi perjuangan pasukan gerilya (Guevara,2004:1-3). Perang Revolusi Kuba memang menggunakan kekuatan rakyat sebagai kekuatan utamanya, terbukti dengan para anggota pasukan revolusi yang terdiri dari kaum petani, dukungan rakyat terhadap pasukan revolusi juga menjadi kekuatan tersendiri pasukan untuk bisa bertahan di tengah keterbatasan logistik, baik itu ketersediaan makanan ataupun ketersediaan senjata. Dari poin kedua, saat keberangkatan pasukan revolusi dari Meksiko menuju Kuba tanpa persiapan yang memadai.

Kapal yang digunakan untuk berlayar merupakan sebuah kapal tua dan mengalami kelebihan muatan sehingga laju kapal menjadi sangat pelan dan menyebabkan terlambatnya pendaratan, serta kemampuan navigasi yang buruk membuat mereka melenceng dari lokasi awal yang direncanakan sebagai tempat pendaratan. Namun seiring berjalannya waktu semua syarat-syarat seperti keperluan logistik berupa senjata dan anggota pasukan bisa didapatkan dari hasil rampasan perang melawan pasukan musuh. Poin ketiga pemilihan pedesaan sebagai basis pasukan revolusi adalah sebuah strategi yang sangat tepat. Medan yang sulit untuk dilalui sehingga tidak memungkinkan bagi pasukan musuh yang memiliki persenjataan berat seperti tank untuk berfungsi secara maksimal, sehingga pasukan revolusi yang memiliki persenjataan jauh lebih sedikit daripada pasukan pemerintah mampu untuk bertahan menghadapi serangan dan mampu melakukan serangan balasan.

Che merumuskan strategi pasukan gerilya, strategi perang gerilya meliputi sejumlah aspek penting yang harus dipelajari, yang pertama adalah pengamatan kekuatan musuh, pengamatan ini wajib dilakukan untuk mempersiapkan serangan terhadap musuh, pengamatan kekuatan musuh berfungsi sebagai riset untuk mengukur kekuatan musuh, seperti jumlah pasukan yang dimiliki, persenjataan, dan perlengkapan yang dimiliki oleh musuh. Kedua adalah pengetahuan pasukan gerilya tentang persenjataan dan cara menggunakan senjata. Pengetahuan ini sangat penting bagi pasukan gerilya dikarenakan kesalahan dalam penggunaan senjata dapat berakibat fatal bagi seluruh pasukan gerilya (Guevara, 2004,9). Che

menegaskan bahwa pasukan gerilya harus mengetahui persenjataan dan perlengkapan pasukan musuh karena kebutuhan pokok dari pasukan gerilya adalah senjata dan perlengkapan yang dimiliki oleh musuh, pasukan gerilya akan merebut dan menggunakan semua persenjataan dan perlengkapan yang dimiliki oleh musuh, karena yang menjadi persoalan terbesar pasukan gerilya adalah keurangan amunisi dan hal ini dapat disediakan oleh musuh itu sendiri.

Ketiga adalah serangan yang terus menerus harus dilakukan oleh pasukan gerilya, pasukan musuh dalam suatu daerah operasi tidak boleh diberi peluang untuk beristirahat. Pos-pos terluar musuh harus dihancurkan secara sistematis, musuh harus terus merasa dikepung oleh kekuatan tentara gerilya (Guevara,2004:10-11). Penyerangan dan pengepungan musuh akan berakibat terhadap kondisi psikologis musuh yang terus menerus tertekan, kondisi psikologis yang tertekan dapat melemahkan musuh dan membuat musuh menjadi kehilangan keyakinan untuk bertempur. Untuk melakukan semua strategi itu, maka diperlukan kerjasama dengan rakyat sekitar dan juga pengetahuan yang sempurna tentang daerah yang menjadi medan pertempuran.

Che Guevara juga merumuskan taktik perang gerilya. Taktik dalam bahasa militer adalah metode praktik untuk mencapai sasaran strategi. Ciri pokok dari taktik gerilya adalah kecekatan pasukan gerilya dalam bergerak. Hal ini didukung oleh pengetahuan tentang lingkungan yang sempurna, pergerakan yang cepat dari pasukan gerilya memungkinkan mereka untuk mencapai suatu titik yang jauh hanya dalam beberapa menit saja, kecakapan dan kecepatan pergerakan ini juga memungkinkan untuk meloloskan pasukan gerilya dari kepungan musuh, bahkan ketika mereka dikepung dan terpaksa melakukan pertempuran yang tidak menguntungkan mereka, mereka dapat mengubah pertempuran yang tidak menguntungkan itu menjadi suatu pengepungan balasan bagi pihak musuh (Guevara,2004:13-14).

Teknik bersembunyi dan penghadangan di sepanjang jalan sentral dengan meletakkan ranjau merupakan teknik yang paling tepat digunakan untuk memperoleh amunisi dan senjata yang dimiliki oleh musuh. Taktik seperti ini memungkinkan bagi pasukan gerilya untuk bertahan dan melakukan serangan

balasan terhadap musuh. Jika pasukan gerilya melakukan serangan secara frontal, maka bisa dipastikan pasukan gerilya akan mengalami kekalahan karena perbedaan persenjataan yang dimiliki oleh pasukan gerilya (Guevara, 2004,19). Maka konsepsi perang gerilya memang konsepsi perangnya yang paling tepat digunakan oleh pasukan pemberontak Kuba yang saat itu memang memiliki banyak keterbatasan, seperti persenjataan dan peralatan perang lainnya. Namun taktik tersebut juga memiliki kelemahan yaitu hanya bisa dilakukan di daerah yang menguntungkan bagi pasukan gerilya seperti daerah hutan, pegunungan dan daerah yang sulit di akses oleh pasukan musuh.

Strategi dan taktik yang digunakan di daerah yang kurang menguntungkan bagi pasukan gerilya misalnya terjadi di daerah perkotaan yang memiliki sedikit hutan dan gunung untuk dijadikan basis pertahanan, maka taktik yang digunakan harus lebih efektif dan lebih cepat. Kecepatan pergerakan pasukan gerilya harus lebih gesit karena tidak adanya hutan yang dapat digunakan untuk bersembunyi dari serangan pihak musuh, jika berada dalam situasi seperti ini maka pergerakan pasukan gerilya sebaiknya dilakukan di malam hari. Persenjataan yang digunakan juga berbeda dengan persenjataan yang digunakan di daerah yang menguntungkan. Perbedaan bukan terletak pada jenis senjata yang digunakan, namun lebih kepada jumlah senjata yang harus lebih banyak dibandingkan dengan senjata yang digunakan di daerah yang menguntungkan pasukan gerilya (Guevara, 2004,25).

Penggunaan ranjau untuk menghancurkan jembatan juga merupakan taktik yang sangat penting di medan perkotaan, penghancuran jembatan dapat memutuskan pengiriman logistik dan bantuan bagi pihak musuh, juga membuat peralatan berat seperti tank tidak dapat digunakan secara maksimal. Intensitas serangan terhadap basis dan markas musuh harus lebih ditingkatkan lagi terutama pada malam hari, hal ini bertujuan untuk tidak memberikan waktu bagi musuh untuk istirahat. Dengan kelelahan fisik dan mental yang diderita oleh musuh dapat menjadi suatu keuntungan bagi pasukan gerilya (Guevara, 2004,26). Pasukan gerilya harus cekatan dalam melakukan serangan dan harus tau kapan mereka harus mundur,

hal ini penting jika mereka tidak mundur di saat seharusnya mundur maka serangan balasan musuh akan berakibat fatal bagi pasukan gerilya.

Kemampuan Che Guevara untuk merumuskan strategi dan taktik perang gerilya merupakan salah satu kunci kemenangan pasukan revolusi. Che yang ditugaskan ke daerah Las Villas yang berada jauh dari Havana ibukota Kuba, menjalankan strateginya dan berhasil melaksanakan tugas untuk memutus komunikasi antara Santa Clara dan Havana. Pertempuran pasukan Che di Santa Clara dan keberhasilan Santa Clara dikuasai pasukan Che menjadi salah satu kunci kemenangan bagi pasukan revolusi.

5.3 Sebagai Dokter Pasukan

Peran Che Guevara sebagai Dokter pasukan langsung diuji ketika *Granma*, perahu yang ditumpangi oleh pasukan pemberontak, mendarat di Kuba. Pendaratan pasukan ini diketahui oleh pihak militer pemerintah Kuba yang dipimpin Batista, rencana pendaratan pada awalnya direncanakan terjadi tanggal 30 November dan untuk mengalihkan pihak Batista, anggota gerakan 26 Juli, gerakan Fidel Castro yang diberi nama sesuai tanggal penyerangan Moncada oleh Fidel, yang dipimpin oleh Frank Pais melancarkan serangan keributan di Santiago. Akan tetapi pendaratan *Granma* melenceng jauh dari jadwal. Mereka baru mendarat pada tanggal 2 Desember di Los Cayuelos dekat pantai Colorado, jauh dari tempat pendaratan yang direncanakan di Niquero (Castenada,2004:155). Mereka mendarat di rawa yang berlumpur dan gelap, rencana yang disusun di Meksiko mengalami banyak halangan, laju perahu yang pelan karena mesin tua dan kelebihan muatan, cuaca buruk, serta kesalahan navigasi. Karena wilayah pendaratan yang buruk para anggota pasukan pemberontak harus meninggalkan beberapa barang suplai kebutuhan, mereka berusaha menyebrangi rawa untuk mencapai tepian serta terpisah menjadi beberapa kelompok yang terisolasi. Kekacauan yang terjadi pada pasukan pemberontak dimanfaatkan dengan sangat baik oleh pasukan Batista yang sudah bersiap untuk melakukan serangan balik.

Pertempuran pertama pecah pada 5 Desember di Alegria de Pio, dalam pertempuran ini Che Guevara mendapat luka tembak di bagian leher dan mengira

dirinya akan meninggal, namun ternyata luka itu hanya diakibatkan peluru yang menyerempet lehernya, itulah kali pertama Che Guevara terlibat dalam peperangan secara langsung, teman Kuba pertamanya yang ditemui di Guatemala, Nico Lopez, tewas dalam berondongan senapan yang dilancarkan oleh angkatan darat dan angkatan laut Kuba, beberapa anggota pasukan tertangkap, yang lainnya terpisah menjadi kelompok kecil, Che Guevara sendiri melarikan diri menuju Sierra Maestra, sebuah wilayah pegunungan di Kuba, bersama dengan empat orang anggota pasukan dan keesokan harinya bertambah tiga orang. Che mengobati pasukan yang terluka dan masih bisa diselamatkan. Che memiliki kemampuan untuk mengobati pasukan yang terluka dikarenakan Che merupakan lulusan dari sekolah kedokteran di Buenos Aires. Enam belas hari kemudian mereka tiba di tanah pertanian milik Mongo Perez, mereka bergabung dengan anggota pasukan yang selamat termasuk di antaranya Fidel Castro dan Raul Castro. Beberapa hal yang membuat kaum Revolusioner bertahan melalui serangan yang dilancarkan pasukan Batista adalah karena kegigihan dan sikap pantang menyerah serta kepercayaan terhadap Fidel Castro untuk memberikan masyarakat Kuba kehidupan yang lebih baik (Castenada,2004:157).

Gerakan 26 Juli terbagi menjadi dua kubu, kubu pertama adalah kubu yang berangkat dari Meksiko dan bermarkas di pegunungan Siera Maestra. Kubu kedua adalah kubu daratan yang beraktifitas di perkotaan, seperti Havana dan Santiago. Kubu daratan bertugas untuk memberikan suplai persenjataan terhadap kubu pegunungan, kubu daratan juga bertugas untuk meminimalisir tekanan pasukan Batista terhadap kubu pegunungan. Kubu pegunungan sendiri mulai berkembang dan bertambah. Pertambahan anggota kubu di Siera Maestra ini disebabkan para petani yang bergabung dengan pasukan gerakan 26 Juli di Siera Maestra. Kemenangan pertama pasukan Revolusioner terjadi saat pertempuran di La Plata, pada tanggal 16 Januari 1957 pasukan Revolusioner menyerang sebuah barak di La Plata. Serangan dimulai pada pukul dua lebih empat puluh menit dini hari (Guevara,2013:49).

Dari pertempuran ini pasukan revolusioner mendapatkan beberapa barang rampasan perang berupa pasukan senjata dan amunisi. Dalam pertempuran ini

beberapa orang pasukan revolusioner terluka, dengan keahlian kedokteran yang dimilikinya Che mengobati anggota pasukan yang terluka. Perlakuan pasukan Revolusioner terhadap anggota yang terluka berbeda dengan perlakuan yang dilakukan oleh kelompok Batista. Kelompok Batista akan membunuh pasukan lawan yang terluka dan membiarkan pasukannya sendiri yang terluka,(Guevara,2004:50-51). hal ini kemudian menjadi Bumerang bagi pasukan Batista dan menyebabkan beberapa anggota pasukan Batista bergabung dengan pasukan Revolusioner Fidel Castro.

5.4 Sebagai Komandan Pasukan

Pada tanggal 21 Juli 1957 Che dipromosikan menjadi *Comandante* (Komandan) dan memimpin pasukan kedua tentara Revolusioner. Pasukan itu terdiri atas tiga pleton dengan dua puluh lima orang dan peralatan yang memadai serta memiliki otonomi untuk melakukan aksi dan pergerakan. Meskipun masih menerima perintah langsung dari Fidel Castro yang disampaikan lewat kurir dalam seminggu atau dua minggu sekali, Che dianggap mampu berdiri sendiri dan mandiri. Selama paruh tahun 1957, posisi Che Guevara sebagai komandan pasukan semakin kuat, Che mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi-diskusi, perdebatan, dan perselisihan dalam gerakan 26 Juli, Che juga melakukan eksekusi terhadap anggota pasukannya yang memanfaatkan proses Revolusi untuk menjadi bandit-bandit yang mengotori nama pasukan Revolusioner (Shimano, 2013, 90).

Pengaruh Che terhadap jalannya Revolusi mulai menguat, posisinya yang sekarang adalah seorang komandan dan bukan lagi hanya dokter pasukan membuatnya merasa berhak untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi antar tokoh kunci gerakan 26 Juli. Che menginginkan revolusi yang lebih Radikal dan merubah perlahan Fidel dari demokrat menjadi Marxis Leninis, karena hal ini Che mendapatkan reputasi sebagai gerilya “Komunis” atau Radikal. Akan tetapi reputasi Che Guevara juga menjadi semakin membaik, dia menjadi terkenal diantara para pasukan dan petani di Siera Maestra karena kemampuan organisasinya, Che memimpin pasukannya dengan ketegasan dan keahlian. (Castenada, 2004:176).

Che berkomunikasi dengan para petani serta memberikan komando terhadap pasukannya, sebuah penerbitan berhasil dia terbitkan dan juga sebuah pemancar radio. Lebih dari komandan pasukan lain, Che Guevara mampu mengkonsolidasi wilayahnya dan menerapkan disiplin yang sangat ketat. Che juga menjadi terkenal atas sikap egaliternya, tidak seperti kebanyakan komandan, Che menolak saat diberikan jamuan makanan yang lebih banyak dari para pasukannya, Che memerintahkan jatahnya untuk dibagi sama rata kepada anggota pasukannya dan makan bersama-sama (Castenada, 2004:179).

Serangan umum terhadap pemerintahan Batista dilakukan pada tanggal 9 April 1958, namun serangan ini gagal dikarenakan kurangnya strategi militer dan kekuatan pasukan gerilya yang masih terbilang kecil, setelah kegagalan ini, Fidel Castro menyalahkan pemimpin pasukan daratan, Fidel Castro menjadi lebih berkuasa setelah kegagalan serangan ini meskipun Fidel sendiri yang merancang dan memerintahkan serangan 9 April tersebut. Sebuah pertemuan antara pimpinan gerakan 26 Juli dilakukan tanggal 3 Mei 1958, bertempat di Los Altos de Mompie kawasan Siera Maestra. Pertemuan ini menganalisis kegagalan serangan 9 April, diskusi yang paling penting dalam pertemuan ini ialah pembahasan mengenai konsepsi perjuangan yang sedang dilakukan (Guevara, 2014:106). Konsepsi perang gerilya yang diusung oleh Fidel Castro menang dalam pertemuan ini, otoritas dan kepemimpinannya dikonsolidasikan. Fidel menjadi panglima tertinggi pasukan termasuk milisi yang saat itu dipimpin oleh Llano, dengan terpilihnya Fidel Castro menjadi seorang panglima tertinggi, maka berimbas terhadap peran Che Guevara yang semakin besar.

Militer Batista melakukan serangan balasan terhadap pasukan Revolusioner, pasukan Revolusioner bertahan dengan sekuat tenaga menahan serangan pasukan Batista, Pasukan yang dipimpin Che Guevara bertarung dalam pertempuran di El Jigue dan di Santo Domingo. Fidel Castro dengan Cerdik memindahkan pasukan, senjata, suplai dan sumber daya dari satu sektor ke sektor yang lain di Siera. Penyerangan Batista di Siera Maestra berlangsung selama tujuh puluh enam hari dan melibatkan sepuluh ribu pasukan. Kontras sekali dengan pasukan gerilya yang waktu itu berjumlah total hanya tiga ratus dua puluh satu

orang. Dari pihak militer pemerintah jatuh seribu korban. Para pemberontak juga merampas lima ratus senapan dan dua tank ringan serta menahan empat ratus tawanan dari pihak militer Batista (Castenada, 2004:181).

Kekalahan ini memberikan pukulan yang amat telak terhadap pihak Batista, dan membuat kekuatan tentara pemberontak semakin besar dengan bertambahnya anggota, persenjataan serta kepercayaan diri setelah mereka mampu menahan serangan tentara Batista yang berjumlah jauh lebih besar namun sangat buruk kemampuan bertempurnya. Setelah berhasil menahan serangan Batista, tentara pemberontak menyusun serangan balasan melalui tiga titik yaitu, Santiago de Cuba, Las Villas, dan Pinar del Rio. Pasukan yang dipimpin Che Guevara bergerak menuju Las Villas, mereka bertugas untuk memotong komunikasi antara kedua ujung Kuba (Castenada, 2004:182). Che juga diperintahkan oleh Vidal Castro untuk menjalin hubungan dengan kelompok politik yang ada di Las Villas untuk menjadi sekutu mereka dan Che juga diberikan kekuasaan penuh di tempat tugasnya.

Tanggal 30 Agustus 1958 pasukan Che berangkat, pasukan ini awalnya bergerak mengendarai truk namun sebuah kejadian yang tak terduga menimpa mereka, kendaraan yang mereka gunakan untuk membawa perlengkapan serta sebuah pesawat kargo yang berisi persenjataan diketahui oleh pasukan Batista, serangan demi serangan dilancarkan oleh pasukan Batista, pasukan pemberontak terpaksa membakar pesawat kargo mereka agar tidak jatuh ke tangan musuh, tetapi musuh berhasil merampas truk berisi perlengkapan seragam dan bahan bakar minyak, akhirnya perjalanan pasukan pemberontak yang dipimpin Che harus meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki (Guevara, 2013,88). Berbagai kesulitan menimpa pasukan pemberontak, karena medan yang harus dilalui sangat berat meskipun mereka telah tiba di wilayah Oriente yang cukup bersahabat. Pada malam hari tanggal 9 September 1958 ketika mereka mendekati La Federal, pasukan penjaga terkena sergapan musuh, dua orang *companero* terbunuh, sejak serangan ini keberadaan pasukan Che Guevara diketahui oleh musuh, hal ini menyebabkan kerugian yang amat besar terhadap pasukan pemberontak karena

keberadaan mereka telah diketahui oleh musuh sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk beristirahat dan harus terus bergerak.

Setelah melalui pertempuran kecil, pasukan Che Guevara berhasil merebut sebuah garnisun dan menahan 4 tawanan dari pihak musuh. Perjalanan pasukan Che Guevara berlanjut, namun mereka harus berjalan dengan sangat hati-hati karena rute perjalanan yang kemungkinan telah diketahui oleh musuh. Mereka mencapai sebuah kawasan yang dikenal dengan nama Lagoona Grande, bertepatan dengan pasukan lain yang dipimpin oleh Camilo Cienfuegos yang memiliki persenjataan dan peralatan yang jauh lebih lengkap. Setelah beristirahat dengan kawanan nyamuk yang bersarang di tempat itu mereka melanjutkan perjalanan menggunakan Kuda-kuda yang diberikan oleh pasukan Camilo. Pertempuran kembali terjadi di sebuah tempat bernama Coatro Companeros, pasukan udara Batista melihat pasukan Che Guevara, pesawat B-26, C-47, dan pesawat pengintai C-3, serta beberapa pesawat ringan mulai menjatuhkan Bom di kawasan yang luasnya hanya 200 meter persegi (Guevara, 2013,90). Serangan angkatan udara ini membuat pasukan Che terpaksa mundur, beberapa anggota pasukan tewas terkena serangan bom, yang lainnya terluka termasuk kapten Silva yang mengalami bahu patah.

Dukungan masyarakat setempat membuat pasukan Che Guevara bertahan di tengah kesulitan, selalu ada masyarakat yang memberikan makanan atau bertindak sebagai pemandu setiap mereka memasuki suatu wilayah berpenduduk, meskipun setelah pasukan meninggalkan perkampungan masyarakat, mereka melaporkan terhadap tuan tanah bahwa pasukan pemberontak baru saja melalui perkampungan mereka. Tuan tanah dengan senang hati memberi info terhadap pasukan pemerintah berdasarkan laporan dari masyarakat, namun itu bukan merupakan sebuah perlawanan dari masyarakat terhadap pasukan pemberontak, mereka melaporkan keberadaan pasukan pemberontak karena takut kehilangan akses terhadap tanah mereka. Jika mereka diketahui membantu para pemberontak, maka pemerintah akan mengambil paksa tanah mereka (Guevara, 2014:130).

Pasukan yang dipimpin Che Guevara tiba di Las Villas pada tanggal 16 Oktober 1958, tugas mereka adalah untuk memutus komunikasi pasukan Batista

dan mencegah pemilihan umum dilaksanakan, namun mereka kesulitan untuk melaksanakan perintah dikarenakan perpecahan yang terjadi di dalam pasukan dan perselisihan yang menyebabkan melemahnya pasukan. Pasukan Camillo Cienfuegos di bagian utara provinsi Oriente berhasil menggagalkan pelaksanaan pemilihan umum dan berhasil menghentikan transportasi secara menyeluruh, dari transportasi pasukan Batista sampai transportasi komersial. Selama bulan November dan Desember, pasukan Che secara bertahap menutup jalan raya akibatnya pasukan musuh yang berada di ujung Oriente hanya menerima bantuan dari pemerintah melalui udara dan laut, semakin lama bantuan ini semakin sulit dilakukan (Guevara, 2014:137).

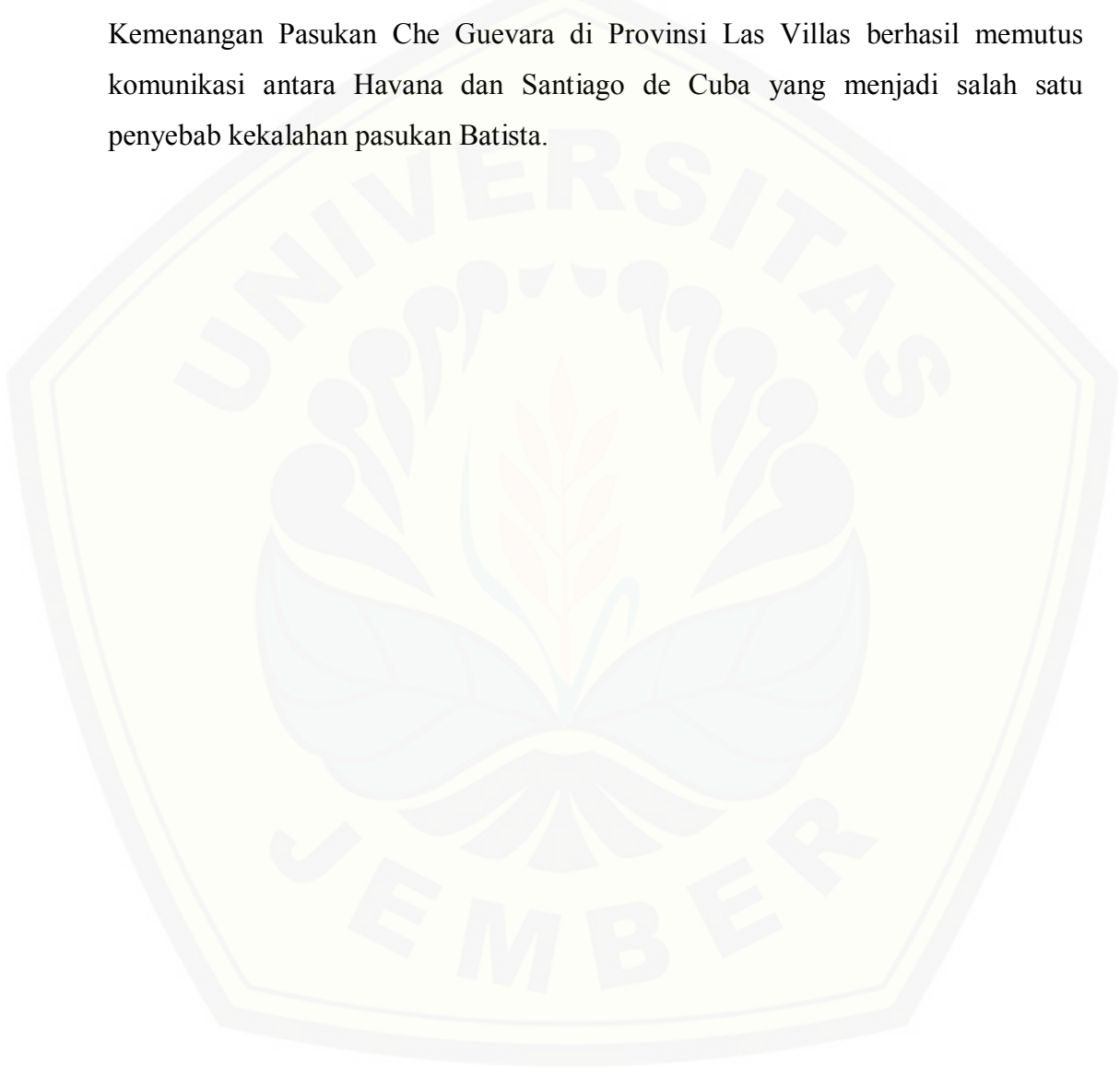
Musuh mulai menunjukkan gejala deintegrasi, Che Guevara yang ditugaskan untuk memutus komunikasi musuh mulai menunjukkan hasil. Dengan terputusnya bantuan pemerintah untuk pasukan Batista yang berada di ujung provinsi Oriente, maka pasukan musuh akan semakin melemah. Terdapat lima kelompok berbeda di wilayah Las Villas, Che Guevara melakukan perundingan dengan para pemimpin kelompok-kelompok tersebut, mereka mencapai kesepakatan dan membentuk front umum. Jembatan yang melintasi sungai Falcon di jalan raya sentral dihancurkan, komunikasi antara Havana dan kota-kota di Santa Clara ibu kota Las Villas menjadi terputus. Pasukan Che Guevara kemudian menyerang kota Fomento dan berhasil menguasai kota tersebut serta mendapatkan seratus senapan untuk pasukan pemberontak. Kota kedua yang menyerah terhadap pasukan pemberontak adalah kota Cabaiguan yang berkekuatan sembilan puluh tentara dengan menyerahnya kota Cabaiguan menunjukkan bahwa pasukan pemerintah tidak efektif dalam mempertahankan wilayah (Castenada, 2004,204).

Setelah Cabaiguan pasukan bergerak untuk menyerang placetas yang berhasil direbut setelah sehari perlawanan. Pasukan kemudian bergerak untuk membebaskan kota remedios dan Carebien. Carebien merupakan sebuah pelabuhan penting dan membuat kerugian dari pihak pemerintah yang telah kehilangan daerah Oriente, juga wilayah utara yang sekarang dikontrol penuh oleh Camilo Cienfuegos. Mereka bergerak menyerang Santa Clara yang merupakan ibu kota dari Las Villas. Pada tanggal 29 Desember 1958 perjuangan pasukan revolusi

dimulai, awalnya mereka menggunakan kampus sebagai basis pertahanan, namun kemudian mereka mendirikan markas-markas lain yang lebih dekat dengan pusat kota, mereka menyerang pasukan pemerintah yang berada di stasiun kereta yang lengkap dengan senjata (Castenada, 2004,209). akhirnya mereka berhasil mengalahkan dan menguasai kereta bersenjata tersebut serta memutuskan komunikasi antara pusat kota Santa Clara dengan kereta bersenjata tersebut, dalam beberapa jam pasukan musuh yang berada di kereta menyerah dengan dua puluh dua gerbong, senjata anti pesawat, senapan mesin dan amunisi.

Pasukan revolusi pun berhasil mengambil alih pusat tenaga listrik dan mengumumkan melalui radio bahwa wilayah Santa Clara akan segera dikuasai oleh pasukan revolusi. Kantor polisi menjadi sasaran selanjutnya dan berhasil dikuasai, garnisun no. 13 juga menyerah kepada komandan Cubela, semetara penjara, pengadilan, rumah pemerintah provinsi dan grand hotel menyerah kepada pasukan Che Guevara. Pada saat itu hanya menyisakan garnisun Leoncio Vidal yang merupakan benteng pertahanna terbesar di Kuba bagian tengah yang belum menyerah terhadap pasukan Revolusi. Namun pada tanggal 1 Januari 1959, sudah ada tanda-tanda kelemahan di garnisun tersebut, kemudian pasukan revolusi mengirim Kapten Nunez Jimenez dan Rodriguez de la Vega untuk menegosiasikan menyerahnya garnisun Leoncio Vidal. Dua delegasi yang dikirim membuat kontak dengan Jenderal Euligio Cantillo, namun Cantillo menolak tawaran tersebut dan bertentangan dengan perintah Fidel Castro. Pada tanggal yang sama dilaporkan bahwa Batista pergi meninggalkan Kuba tanpa menunjuk penggantinya. Segera Che Guevara mengontak Fidel Castro dan memberitahu tentang kepergian Batista dan pengkhianatan Cantillo. Fidel menolak untuk mengakui otoritas Cantillo, Kolonel Barquin mengambil alih komando angkatan bersenjata, keberhasilan Camilo Cienfuegos merebut kamp Colombia dan penaklukan benteng La Cabana oleh barisan no.8. Fidel memproklamasikan kemenangan lewat Radio dari pinggiran kota Santiago de Cuba, pertempuran usai, Che Guevara dan Camillo Cienfuegos diperintahkan untuk menuju ibu kota Kuba, Havana. Rakyat merayakan kemenangan kaum Revolusioner. Revolusi telah menang (Castenada, 2004:212).

Peran Che Guevara sebagai komandan pasukan telah berhasil, puncaknya pada pertempuran Santa Clara yang merupakan ibukota Las Villas. Selain menjadi komandan pasukan, Che juga ahli dalam strategi perang gerilya, Che menulis sebuah buku tentang strategi perang gerilyanya, buku ini berisi panduan tentang prinsip umum perang gerilya, kesatuan gerilya, dan organisasi front gerilya. Kemenangan Pasukan Che Guevara di Provinsi Las Villas berhasil memutuskan komunikasi antara Havana dan Santiago de Cuba yang menjadi salah satu penyebab kekalahan pasukan Batista.



BAB 7 PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa Che Guevara memiliki peran yang krusial dalam revolusi Kuba selain Fidel Castro. Latar belakang keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba berawal dari Perjalanan keliling Amerika Selatan memberikan Che sebuah pengalaman perjalanan sosial yang mengubah kepribadian Che dari seorang mahasiswa biasa menjadi seorang revolusioner. Perjalanan keliling amerika selatan ini membuat Che memiliki jiwa regionalisme yang tinggi. Peran Che Guevara sendiri dimulai saat dirinya bertemu dengan Fidel Castro di Meksiko, pertemuan ini membuat perubahan dalam tujuan perjalanan Che yang awalnya hanya ingin berpetualang dan berwisata, berubah menjadi perjalanan revolusioner.

Wujud Keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba yang paling krusial adalah ketika Che ditunjuk sebagai komandan pasukan oleh Fidel Castro. Che sukses menjalankan tugasnya sebagai komandan pasukan. Berbagai pertempuran dapat Che menangkan selama menjabat sebagai komandan pasukan. Pertempuran Santa Clara merupakan yang terpenting dan membantu pasukan revolusioner memenangkan pertempuran serta menggulingkan diktator Fulgencio Batista.

Dampak keterlibatan Che Guevara dalam revolusi Kuba yaitu setelah revolusi Kuba berubah menjadi negara sosialis, Kuba yang awalnya sangat tergantung dengan Amerika Serikat berubah haluan dan mendekat kepada Uni Soviet. Ketika menjabat sebagai menteri perindustrian, Che melakukan reforma agraria dan membagi bagikan tanah peninggalan para tuan tanah yang pergi dari Kuba. Tanah ini dibagikan kepada masyarakat miskin dan para buruh di Kuba. beberapa industri milik Amerika Serikat seperti *First Bank of Boston*, *First Nasional City Bank of New York*, *Chase Manhattan*, dan *Fruit Company* dinasionalisasi menjadi milik Kuba. Dampak lainnya keterlibatan Che Guevara ialah dampak yang Che berikan terhadap Fidel Castro. Persahabatan dan

kedekatan Fidel Castro bersama Che Guevara mengubah seorang Fidel Castro yang awalnya seorang Nasionalis menjadi seorang Sosialis.

7.2 Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti lain, kiranya penelitian ini mampu menjadi bahan dalam melakukan penelitian lanjutan dan lebih memperdalam tentang sejarah Amerika Selatan terutama Kuba.
- 2) Bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah, kiranya penelitian ini mampu untuk menambah wawasan tentang sejarah Amerika dan menambah wawasan tentang sejarah revolusi.
- 3) Bagi Perpustakaan Universitas Jember hendaklah menambah buku-buku koleksi di perpustakaan universitas jember terutama buku-buku sejarah dan buku-buku ilmu sosial, dikarenakan peneliti kesulitan menemukan sumber tentang penelitian ini di Perpustakaan Universitas Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinton, C. 1962. *Anatomi Revolusi*. Djakarta: Bhratara.
- Castenada, J. 2004. *Hidup, Cinta, dan Kematian Che Guevara*. Jakarta: Pustaka Prometheus.
- Coltman, L. 2003. *The Real Fidel Castro*. London: Yale University Press.
- Damsar. 2015. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Duverger, M. 1996. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Engels, Marx. 1977. *Karl Marx, Frederick Engels Collected Work*. New York: International Publisher.
- Faulks, K. 2012. *Sosiologi Politik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Ferrer, C. C. 2007. *Becoming Che*. Jakarta: Gagasmedia.
- Fountain, B. *Brief Encounters With Che Guevara*. Harper Collins E-book.
- Gottschalk, L. 1969. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta UI Press.
- Guevara, E. 2005. *Catatan Harian Che Guevara*. Jakarta: Banana Publisher.
- Guevara, E. 2004. *Perang Gerilya*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu.
- Guevara, E. 2014. *Che Guevara & Revolusi Kuba*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Guevara, E. 2014. *Che's File*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Guevara, E. 2014. *Dari Sierra Maestra Menuju Havana*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Guevara, E. 2014. *Hari-hari Terakhir Che Guevara*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Harris, R. L. 2011. *Che Guevara A Biography*. Oxford: Green Wood.
- Haynes, K. 2000. *A History of Latin America*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Henry, Simon R. 2010. *Fidel & Che Persahabatan Revolusioner Tak Tertandingi*. Tangerang: Penerbit Literati.

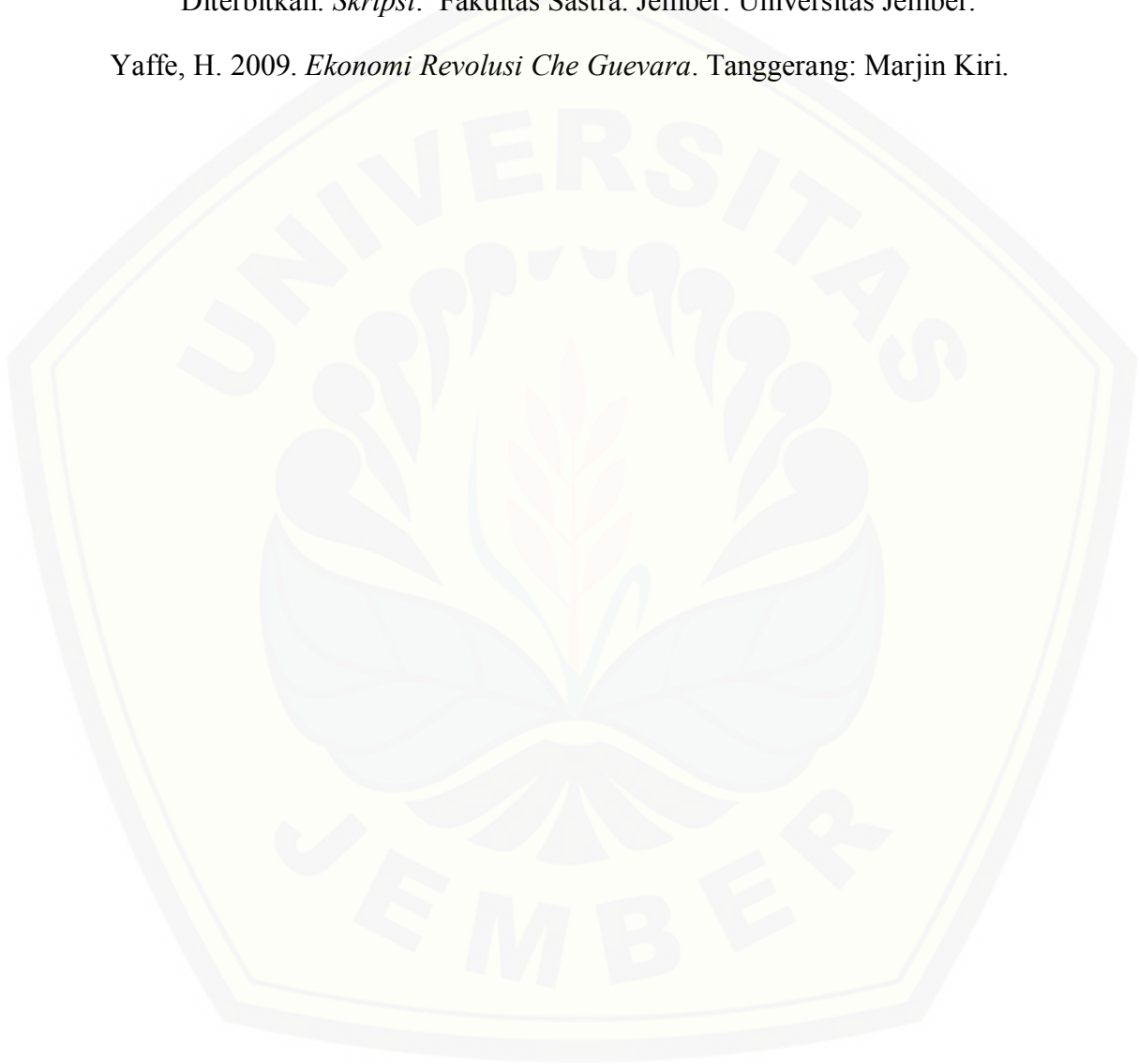
- Jhonson, D.P. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kornbluh, P. 2005. *The Death of Che, Mengungkap Keterlibatan Amerika Serikat & CIA Dalam Peristiwa Penangkapan dan Pembunuhan Che Guevara*. Yogyakarta: Makna Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Majalah, Angkasa Edisi Koleksi. 2007. *Icon of The World, Kisah Kepemimpinan 16 Ikon Dunia*. Jakarta: Gramedia.
- Mukmin, H. 1981. *Pergolakan di Amerika Latin Dalam Dasawarsa ini*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mc Laren, P, dkk. 2004. *Che Guevara, Paulo Freire dan Politik Harapan*. Surabaya: Diglossia Media.
- Mali, P.B. Heribertus. 2006. Peranan Che Guevara Dalam Revolusi Kuba Tahun 1956-1965. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Moreno, J. Fransisco. 2007. *Before Fidel*. Austin: University of Texas Press.
- Nugroho, A.N. Prasetya. 2013. Peranan Che Guevara Dalam Revolusi Kuba Tahun 1956-1967. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sherman, Jhon W. 2000. *Latin America in Crisis*. Oxford: Westview Press.
- Shiman, C. & K. Konno. 2013. *Che Guevara*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Trotsky, L. 2010. *Revolusi Yang Dikhianati: Sebab-sebab Kebangkrutan Uni Soviet*. Yogyakarta. Resist Book.
- Utomo, T.W. 2009. *Che Vive, Sisi Lain Kehidupan Ernesto Guevara*. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing.
- Usman, I. H. 2007. *Fidel Castro Melawan*. Jakarta: Media Kita.
- Wasesa, S.A. 2014. *Soekarno Dipuja "Dibunuh", dan Dikenang*. Jogjakarta: Trans Idea Publishing.

Wheen, F. 2012. *Das Kapital: Kisah Sebuah Buku yang Mengubah Dunia*. Tangerang selatan: Marjin Kiri.

Wolf, Eric R. 2004. *Perang Petani*. Yogyakarta: Insist Press.

Wibowo, F. Yudi. 1997. Perjuangan Fidel Castro Dalam Revolusi Kuba Tahun 1953-1062. (studi Kasus Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik). Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Fakultas Sastra. Jember: Universitas Jember.

Yaffe, H. 2009. *Ekonomi Revolusi Che Guevara*. Tangerang: Marjin Kiri.



DAFTAR LAMPIRAN



